

**Jagad Jawa RM Kristiadi pada
Proses Kreatif Program Televisi di TVRI Yogyakarta**

**Laporan
Penelitian Dosen Pemula**



Oleh
Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.
NIP. 197609152008121001/0015097604

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor : SP DIPA-042.01.2.4000903/2019
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor: 6837/IT6.1/LT/2019 tanggal 2 Mei 2017

**Institut Seni Indonesia Surakarta
Oktober 2019**

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian Dosen Pemula

Jagad Jawa RM Kristiadi pada Proses Kreatif Program Televisi di TVRI Yogyakarta

Peneliti

a. Nama Lengkap : Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.
b. NIP/NIDN : 197609152008121001 / 0015097604
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural : Ketua Program Studi
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/ Seni Media Rekam
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara no 19 Surakarta
g. Telp/Faks/ email : 081808692287/tusjik123@gmail.com
i. Lama penelitian : 6 bulan
j. Keseluruhan Pembiayaan : 10.000.000
(Sepuluh Juta rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2019

Peneliti

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Burdhiwanto S.Sn., M.A.
NIP. 19720708 200312 1 001

Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.
NIP. 197609152008121001

Menyetujui,

Ketua LPP/MPP ISI Surakarta

Dr. Slamet M.Hum.

NIP. 19670527 199303 1 002

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	ii
Daftar isi	iii
Daftar Gambar	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar.....	vi
1. Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
2. Bab II Tinjauan Penelitian.....	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Sumber Literatur	8
3. Bab III Metode Peneliitian.....	17
A. Jenis Penelitian	17
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
C. Riset Biografi	19
D. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Bab IV Pembahasan	21
A. RM Kristiadi dan Masa Kecilnya	21
B. Memulai Berkarya di Layar Kaca	28
C. Upaya Pencara Jatidiri dalam berkarya	38
D. Jagad Jawa dalam Karya RM Kristiadi	46
5. Bab V Penutup.....	60
A. Kesimpulan.....	60
DaftarPustaka.....	62
Justifikasi Anggaran	38
Lampiran-lampiran	51

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	hal
1	RM Kristiadi	2
2	Suasana produksi Obrolan Angkring.	3
3	RM Kristiadi (tengah) dan keluarga di masa kecil	21
4	RM Dinusatomo, Guru dan Paman RM Kristiadi	23
5	RM Kristiadi muda tampil dalam sebuah Final Lomba Tari	24
6	KGPAA Mangkubumi	25
7	RL. Sasminto Mardawa, Guru RM Kristiadi	27
8	Setting Obrolan Angkring	30
9	Para pemain Obrolan Angkringan	31
10	Program Wayang-Wayang Kertas	33
11	Cover IG promosi program Beteng Rotterdam, sangat menonjolkan figur perempuan yang pemberani.	36
12	Pergelaran Wayang Preman	41
13	Plentong dan Srundeng di program Obrolan Angkringan	42
14	RM Kristiadi sebagai seniman tari	45
15	Cover IG TVRI, adegan Ketoprak Televisi <i>Beteng Rotterdam</i>	52

Abstrak

RM Kristiadi seorang produser televisi di TVRI yang berkarya sejak tahun 1997. Dia terlibat dalam program-program yang hingga saat ini masih eksis di TVRI Yogyakarta, seperti *Obrolan Angkringan*, *Plengkung Gading*, Karang Tumaritis, dll. Program-program tersebut eksis antara lain karena mengangkat atmosfer Budaya Jawa sesuai dengan prinsip kesamaan Memori tubuh, Kerangka fantasi yang diyakini dalam proses penciptaannya. RM Kristiadi juga melakukan eksperimnetasi dalam membangun kebaruan karya melalui daya kritis atas capaian-capaian yang pernah ada. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, yang berfokus untuk mengetahui latar belakang alur pemikiran proses kreatif RM Kristiadi. Data dikumpulkan melalui serangkaian proses wawancara langsung pada narasumber, dengan diperkuat data-data dari dokumen.

Kata Kunci: Jagad Jawa, Produser Televisi, Program Acara Televisi.

Abstract

RM Kristiadi is a TV producer at TVRI who has been working since 1997. He is involved in programs that still exist at TVRI Yogyakarta, such as *Obrolan Angkringan*, *Plengkung Gading*, Karang Tumaritis, etc. These programs stil exist until right now, among others, because they lift the atmosphere of Javanese Culture in accordance with the principle of the similarity of body memory, the framework of fantasy that is believed in the process of its creation. RM Kristiadi also conducted experiments in building new works through critical thinking on the achievements that have ever existed. This research is a qualitative descriptive study, which focuses on knowing the background of RM Kristiadi's creative process. Data was collected through a series of direct interview processes with the interviewees, with data reinforced from documents.

Key Word: Java Athmosphere, TV Produser, TV Program.

Kata Pengantar

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang atas segala berkat yang dilimpahkan sehingga Jagad Jawa RM Kristiadi pada Proses Kreatif Program Televisi di TVRI Yogyakarta dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada LPPMPP ISI Surakarta yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga penciptaan karya ini dapat terlaksana.

Selain itu Penulis mengucapkan terimakasih sebesarnya kepada narasumber bapak RM Kristiadi, yang telah menjadi narasumber dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan perkuliahan, terutama dalam bidang perancangan program drama dan non drama film dan televisi.

Penulis telah menyelesaikan laporan penelitian ini, namun sebagai manusia, penulis menyadari akan keterbatasan dan kekhilafan serta kesalahan, untuk itu penulis memohon maaf sebesarnya, dan oleh karena itu saran dan kritik untuk penelitian ini sangat dinantikan

Surakarta, Oktober 2019

Titus Soepono Adji, S.Sn. M.A.



BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

TVRI stasiun daerah merupakan sebuah ruang alternatif bagi insan daerah dalam mengaktualisasikan jati diri atau identitasnya. Tentu saja hal ini bukan merupakan perkara yang mudah mengingat jumlah jam siar terbatas, dan tentu saja jumlah anggaran produksi yang juga terbatas, membuat TVRI Stasiun Daerah harus berupaya keras agar tayangan yang dihasilkan tetap dapat mengena di hati masyarakat kendati harus bersaing dalam kepungan televisi Swasta yang bersiaran secara Nasional.

TVRI Stasiun Yogyakarta (selanjutnya disebut TVRI Yogyakarta) merupakan salah satu stasiun daerah yang mampu bersaing dalam mempertahankan eksistensi siarannya berhadapan dengan kompetitor yang kuat. Dengan format tayangan yang tetap mengangkat kearifan lokal, seperti *Obrolan Angkringan* dan Pangkur Jenggleng, TVRI Yogyakarta kerap meraih rating kepemirsaaan AGB Nielsen lima besar di kawasan Yogyakarta. Selain itu dalam setiap pengambilan gambar secara live program-program tersebut selalu didatangi oleh penonton live yang daftar antriannya telah penuh dalam beberapa bulan ke depan. Eksistensi ini antara lain disokong oleh SDM-SDM kreatif yang ada dibelakangnya.

Salah satu tokoh sentral pengembangan konten lokal di TVRI Yogyakarta adalah RM Kristiadi. Pria kelahiran Yogyakarta 53 tahun silam (kelahiran 3 Maret

1966) ini adalah produser di TVRI Yogyakarta. Berbekal pengalaman keseniannya sejak kecil hingga mengenyam pendidikan di Jurusan Seni Tari di ISI Yogyakarta, RM Kristiadi mengabdikan sejak tahun 1993 dengan profesi sebagai *Floor Director* hingga kini telah menjabat Kepala Divisi Program TVRI Yogyakarta.



Foto 1. RM Kristiadi
(Sumber: Koleksi RM Kristiadi)

Seiring perjalanan waktu RM Kristiadi belajar dari senior-seniornya seperti Heruwati, Retno Intani dan lain-lain dalam membidani program-program televisi di TVRI Yogyakarta. Beberapa program antara lain, *Angkringan*, *Plelung Gading*, *Wayang-Wayang Kertas*, *Dialog Sembada*, *Karang Tumaritis*, *Reborn Kunci Bawuk*, *Ketoprak Sanepo* dan *Beteng Rotterdam*.

Obrolan Angkringan adalah program luar biasa yang menjadi besutannya, karena selain digemari kedua program tersebut telah ditayangkan dalam jangka waktu

yang sangat lama, yaitu sejak 1997, atau sudah 22 tahun, dan hingga saat ini masih digemari oleh masyarakat. Acara ini sudah eksis sejak tahun 1997, berangkat dari maraknya fenomena perdagangan angkringan di Yogyakarta yang dulu banyak disebut juga sebagai kucingan, atau warung koboi. Program ini menyajikan suasana angkringan yang setiap hari menjadi arena berbincang-bincang masyarakat kecil, dengan tema apa saja. Kehidupan warung angkringan yang hangat ini kemudian diangkat sebagai program informasi dengan pendekatan komedi.



Gambar 2. Suasana produksi *Obrolan Angkringan*.

Sumber: tvri.co.id

Atmosfer atau jagad Jawa dalam karya-karya di atas, dapat dikatakan hadir melingkupi suatu lingkungan, yang terejawantahkan secara fisik maupun non fisik

seperti elemen visual, properti, hingga bahasa dan bunyi-bunyian sehingga mampu merepresentasikan nilai-nilai keJawaan.

Mengangkat nilai, cita-rasa, serta jagad Jawa nampaknya merupakan formula yang digunakan oleh RM Kristiadi dalam merancang setiap program-program besutannya. Berkait dengan studi mengenai pengembangan kreatif. Tentu saja menjadi sangat menarik untuk mengetahui, lebih jauh dari formula, yaitu bagaimana mengangkat lokalitas-dalam hal ini Jawa- sebagai sebuah jagad pengembangan konsep kreatif RM Kristiadi dalam proses perjalanan penciptaan karyanya. Untuk itu penelitian ini dirancang tidak sekedar mengulik program tayangan, namun lebih pada pendekatan historical atau biografi proses kreatif penciptaan seorang RM Kristiadi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan model yang aktual dalam penciptaan program televisi dengan mengangkat nilai lokal namun mendapat penerimaan yang baik dalam masyarakat, karena saat ini program semacam ini sudah semakin sulit ditemui, terutama dari sudut pandang para kreatornya. Terlebih dari penelitian yang ada selama ini lebih banyak mengacu pada programnya, dan belum banyak yang meneliti para kreatornya. Dengan demikian penelitian ini juga menjadi apresiasi atas dedikasi atas para kreator di bidang pertelevisian atas karya-karyanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baik secara akademis maupun praksis mengenai olah proses kreatif perancangan karya dengan nilai lokalitas dalam perspektif yang lebih utuh menurut penciptanya, sehingga

membawa manfaat bagi peningkatan kualitas program televisi yang mengangkat tema lokalitas.

B. Rumusan Penelitian

Bagaimana Proses kreatif RM Kristiadi dalam mengembangkann jagad jawa dalam karya-karyanya di TVRI Yogyakarta melalui pendekatan penelitian biografi?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan model yang aktual dalam penciptaan program televisi dengan mengangkat nilai lokal namun mendapat penerimaan yang baik dalam masyarakat, karena saat ini program semacam ini sudah semakin sulit ditemui, terutama dari sudut pandang para kreatornya.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baik secara akademis maupun praksis mengenai olah proses kreatif perancangan karya dengan nilai lokalitas dalam perspektif yang lebih utuh menurut penciptanya, sehingga membawa manfaat bagi peningkatan kualitas program televisi yang mengangkat tema lokalitas.

BAB II

Tinjauan Penelitian

A. Tinjauan pustaka

Sebagai program yang fenomenal yang digemari oleh pemirsanya, *Obrolan Angkringan* dan *Beteng Rotterdam* sebagai program yang kaya akan nilai lokalitas produksi TVRI Yogyakarta telah mendapat atensi secara akademis. Beberapa penelitian pendahuluan telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa ISI Surakarta, maupun perguruan tinggi lain.

Penelitian-penelitian mengenai program-program di televisi yang mengangkat atmosfer atau jagad jawa ini cukup banyak. Hal ini menandakan bahwa obyek kajian yang hendak diteliti adalah bidang yang sangat menarik. Namun demikian setiap penelitian yang dilakukan cukup memiliki kekhasan sudut pandang dalam membahas topik-topik ini sehingga saling memperkaya satu sama lain. Beberapa penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astuti dari Jurusan karawitan ISI Yogyakarta. Dalam kajiannya yang berjudul *Pangkur Jenggleng Ayam-Ayem di TVRI Yogyakarta, Suatu Tinjauan Penyajian Karawitan*, selain membahas keberhasilan program tersebut mengangkat ikon pertunjukan tradisi, namun demikian menyimpan persoalan, karena sajian yang dihadirkan pada akhirnya terjadi penyimpangan pakem. Hal ini menurut Dwi Astuti disebabkan batasan durasi serta muatan hiburan yang terlalu menonjol.

Penelitian lain, yaitu *Analisis Ide Kreatif Kristiadi sebagai Sutradara Obrolan Angkringan Episode Gara-Gara Facebook TVRI Yogyakarta*, oleh NRA Candra dan Bhayu Suksmamurti menelaskn tentang lima faktor yang mempengaruhi Kristiadi dalam mengembangkan ide kreatifnya, yaitu Ide, kesadaran kreatif, kesadaran komunikasi, kecerdasan social yang menghasilkan pranata social serta kemampuan memanfaatkan media televisi. Penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung di lapangan, melihat proses produksi dan mengonfirmasi melalui wawancara.

Sedangkan Sumantri Raharjo dalam tesisnya berjudul *Komodifikasi Budaya local dalam Televisi (studi Wacana Kritis komodifikasi Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta)*, menemukan bahwa terjadi praktik Komodifikasi dalam perancangan dan eksekusi program Pangkur Jenggleng. Antara lain besarnya porsi komedi dalam acara tersebut yang orientasinya digunakan untuk menarik minat penonton menyaksikan acara tersebut, dan dengan demikian secara otomatis disisi lain mengurangi durasi dari sajian seni tembang *Pangkur Jenggleng* itu sendiri. Hal ini sejalan dengan paradigma Ekonomi Politik Media Vincent Mosco mengenai konsep penguasaan kapital melalui media.

Penelitian-penelitian diatas cukup memberi gambaran bagaimana program produksi di TVRI Yogyakarta yang membawa misi nilai tradisi cukup mendapat perhatian secara akademis dan diteliti. Tidak dipungkiri bahwa dalam penyajiannya lalu dikatakan terdapat penyimpangan-penyimpangan, baik dari materi utama musik

sebagai sajian utamanya, seperti kasus penelitian Dwi Astuti maupun Komodifikasi budaya dalam penelitian Sumantri Raharjo.

Dari penelitian terdahulu pendekatan kajian umumnya dilakukan perprogram. Pendekatan menurut aktor atau tokoh yang bekerja di balik program-program tersebut nampaknya belum dilakukan. Untuk itu penelitian ini akan hadir untuk menguak dan melengkapi dan memperkaya dimensi yang sudah ada dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun kajian yang akan dilakukan adalah pendekatan proses kreatif mengenai latar atau jagad budaya Jawa yang mendalam, melalui perancang acara di TVRI Yogyakarta, yaitu RM Kristiadi. Selain berfokus pada proses kreatif, secara lebih luas penelitian ini juga ingin mengungkap latar belakang kehidupan RM Kristiadi sehingga mempengaruhi point of view dalam pemikiran kreatif dan eksekusi kreatif karya-karyanya di TVRI Yogyakarta.

Dengan demikian menjadi *state of the arts* dari penelitian ini adalah membuat sebuah lukisan kehidupan dari seorang perancang program televisi dari kehidupan di masa lalu yang mempengaruhi konsep kekaryaannya saat ini dalam bentuk biografi.

B. Sumber Literatur

Adapun sebagai acuan referensi dari penelitian ini akan menggunakan beberapa sumber yaitu, Program televisi, proses kreatif dan Jagad Jawa yang didekati melalui pendekatan setting.

Program sebagaimana dimaksud oleh Morissan adalah rencana. (Morissan 2013: 209) Televisi bukanlah semata-mata benda, ia adalah perangkat yang menyajikan serangkaian siaran yang disusun dalam berbagai acara setiap harinya. Berbeda dengan bioskop yang cukup menayangkan satu material, dan diulang untuk ditonton penonton yang berbeda, televisi dapat ditonton terus menerus oleh orang yang sama dalam sehari, karena menyajikan program-program yang berbeda. Program lanjutnya, adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya. Program kemudian disamakan kedudukannya sebagai *good* dan *service*, atau barang dan layanan yang dijual kepada pelanggannya. Program yang baik akan mendapat penonton dan sebaliknya akan dijauhi penonton. Besarnya penonton menjadi ukuran sukses atau tidaknya suatu program.

Program televisi memiliki beberapa jenis, antara lain berbentuk yaitu:

1. Program Informasi, yaitu memberikan informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton akan banyak hal. Biasanya terdiri atas Hardnews dan Soft News.
 2. Program Hiburan, yaitu program yang bertujuan menghibur audiens. Termasuk di dalamnya adalah Musik, Drama, Games, dan Show.
- (Morissan, 2013: 210)

Di luar itu juga terdapat program-program yang sifatnya menggabungkan kedua jenis acara.

Dari tempat produksinya, baik program informasi maupun hiburan, keduanya dapat dilakukan di dalam maupun di luar studio. Keputusan memilih lokasi produksi di dalam maupun di luar studio berpengaruh pada besaran biaya produksi, dan tentu saja material estetik yang ingin disajikan, apakah real set atau simulasi.

Secara fisik program acara televisi hadir dalam medium yang sempit di ruang keluarga. Televisi pada umumnya memiliki dimensi 4:3, atau 9:16 dengan ukuran yang kecil mengikuti ukuran ruang keluarga, umumnya 20-29 inci. Hal ini menyebabkan visual dihadirkan dalam format close up. Hal ini menyebabkan visual yang sangat intim dalam keluarga. Oleh karenanya bahasa yang digunakan dalam medium televisi pun adalah bahasa yang mengadopsi keseharian penontonnya. Hal seperti inilah yang ditawarkan pada estetika televisi, yaitu medium dengan kedekatan, ruang intim dan interaksi realis yang berulang.

Sebagai produk yang membutuhkan besarnya kuantitas waktu maupun besarnya jumlah kepemirsaaan, tentu program televisi yang baik perlu diciptakan atas asas-asas kreatifitas.

Kreatif berasal dari kata *create* yang berarti menciptakan, yang lebih jauh merupakan adaptasi dari beberapa tindakan yaitu *combine*, *reserve*, *eliminate*, *alternative*, *twist* dan *elaborate*. (widhi Nugroho p. 80, capture 8 no2 2017). Kreatifitas juga selalu merujuk pada suatu gagasan baru, yang menurut Jakob Sumarjo (2000:81-82 2000, Filsafat Seni, Bandung:penerbit ITB.), memerlukan pengetahuan untuk betul-betul mengenali dan menguasai tempat dimana proses itu

berlangsung. Gagasan baru ini berasal dari gambaran, pandangan, konsep dan ide-ide baru. Semakin mengenali, maka kebaruan akan muncul terus menerus, semakin melimpah dan semakin dalam. Sikap ini selalu berawal dari ketidakpuasan dan kegelisahan atas ruang kehidupan.

Di sisi lain Pemikiran kreatif menurut John Haefele (1991:64) membagi dalam 4 tahap yaitu persiapan (preparasi), Pemeraman (inkubasi) Pemahaman (*insight*) dan Pengujian (verifikasi)

Dalam empat tahap tersebut dapat dijelaskan bahwa sebuah sajian kreatif tidak terjadi secara tiba-tiba, namun merupakan sebuah proses yang dipersiapkan secara rinci, dikembangkan melalui proses ujicoba berulang-ulang. Hasil ujicoba berulang-ulang ini kemudian akan menghasilkan sebuah pemahaman yang dapat menjadi formula atas sebuah rumusan kreatif. Dan hasil akhir kreatifitas baru dapat ditemukan dalam pengujian akhir dimana verifikasi formula ditentukan.

Sejauh ini dalam penciptaan sebuah program audio visual, secara umum dalam penciptaan program jabatan Pengarah Acara atau *Program Director*, jauh lebih dikenal daripada peran seorang Perancang Acara. Padahal dalam perencanaan sebuah program acara televisi, baik secara konten maupun teknis pelaksanaan produksi, perancang acara memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan seperti apa sebuah program akan diwujudkan. Fungsi keperancangan acara ini, dilaksanakan oleh seorang produser.

Produser sendiri sebetulnya memiliki beberapa pengertian antara lain menurut Jonathan Bignell (2004:99) yang menyatakan bahwa produser adalah orang yang bertanggung jawab sangat luas, mulai anggaran, perencanaan dan pembuatan program televisi atau serangkaian program televisi.

Dalam buku *Producing TV and Video* tulisan Chatrine Elison (2006:4), yang memiliki bab khusus tentang Produserpun tidak memberi batasan kerja dari produser, produser digambarkan sebagai manusia super.

Without a producer, there is no project. The producer propels the project from an unformed idea to living-color broadcast. He can nurture the project from conception to distribution and might also be the writer, director, or the financing source. At various stages of production, he may bring in other producers who can help in handling the hundreds of details that need supervision or polish

The producer is the first one on a project and the last one off, essentially the overall project supervisor who gets it off the ground, and then supervises every step of its development and production.

Produser memiliki medan kerja yang sangat luas, namun secara umum Garth Drabinsky mengatakan bahwa produser berperan sebagai seorang katalisator yang bertanggung jawab pada masalah pembiayaan, kreatifitas sekaligus elemen teknis produksi. Jadi tidak hanya sekedar biaya dan teknis, dalam hal ini kreatifitas menjadi poin utama yang akan menentukan seberapa besar program yang diproduksi dapat memberikan kontribusi finansial, terutama bagi lembaga.

Dalam fungsi sebagai perencana inilah secara konseptual, sebuah penciptaan program televisi selalu berawal dari ide yang dikembangkan atas arahan seorang

produser sebagai perancang acara. Oleh karenanya pula posisi seorang produser dalam sebuah program televisi berkedudukan pula sebagai seorang seniman yang membangun kosep atas sebuah penciptaan karya televisi. Terlebih berbeda dari Film yang dianggap sebagai kanvas dari sutradara, atau teater sebagai panggung dari aktor, maka program televisi adalah layar milik produser.

Sebagai seorang perancang, tentu saja produser bekerja tidak sekedar mengikuti intuisi. Terlebih pekerjaan dalam bidang pertelevisian, dikenal sebagai sebuah kerja kolaborasi yang selain melibatkan banyak sumber daya manusia, juga melibatkan peralatan dan teknologi yang sangat rumit, hingga pembiayaan dan pemasaran.

A producer's talents and skills cover a broad spectrum ranging from creative to technological, idea to broadcast, and finance to marketing.

Dalam penciptaan-penciptaan program televisi dengan mengangkat nilai-nilai tradisi budaya, maka tentu saja tidak lepas dari jagad atau setting kejawaan.

Jawa memiliki pengertian sebagai lokasi dan praktik. Secara lokasi Jawa adalah sebuah pulau di sebelah selatan negara Republik Indonesia. Jawa secara geografis adalah sebuah pulau di kepulauan Nusantara, dalam paparan Sundaland yang terdiri atas paparan pulau-pulau di seelah Barat Indonesia.

Namun secara kultural Jawa adalah sebuah suku bangsa yang mengguankan bahasa Jawa dalam praktik kehidupan sehari-harinya. Di Pulau Jawa sendiri, terdapat

4 bahasa yang berkembang, yaitu Betawi, Sunda, Jawa dan Madura. Maka jagat Jawa dalam penelitian ini adalah adalah Suku Jawa atau masyarakat Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa. (Suseno: 1984:11) Meskipun hanya mendiami setengah bagian pulau, namun suku Jawa berjumlah sangat besar, yaitu sekitar 50 persen dari penduduk Indonesia, dan sebagian diantaranya menyebar di pulau-pulau lain dan bahkan membangun koloni-koloni kecil di negara lain.

Secara geografis masyarakat Jawa tinggal di pulau Jawa yang memiliki banyak gunung dan karenanya lebih banyak berprofesi sebagai petani atau menjadi masyarakat agraris. Tinggal di area *Ring of Fire* yang rentang bencana membentuk masyarakat Jawa yang dekat dengan pengalaman mistik, yang erat kaitannya dengan peristiwa alam, seperti gunung api, laut selatan, ritual pertanian dan lain sebagainya.

Pengaruh geografis, kepercayaan dan seterusnya bergerak sebagai praktik budaya membawa suasana Jawa menjadi suasana yang khas. Bahasa yang khas, mata pencaharian yang khas, adat ritual yang khas, yang bahkan di setiap kota atau desa satu berberbeda dengan yang lainnya. Dalam konteks ini kita mendapatkan pengertian mengenai konsep antara *Place* dan *Space*, De Certeau hadir (1984:117). *Place* adalah tempat dalam pengertian lokasi, yaitu lekat dengan kondisi fisik geografis yang tidak berkaitan dengan manusia. Sedangkan *space* adalah tempat yang tidak terkait geografis, namun atas ciri fisik maupun geografisnya mempengaruhi praktik kebiasaan dan budaya manusianya.

Hal ini menjadi menarik, karena dengan demikian tempat dipandang menjadi sesuatu yang detil dan dipraktekkan sehingga menjadi sesuai yang dinamis, serta mempengaruhi pemikiran manusia-manusia yang berada di tempat tersebut.

Jagad dengan demikian berkorelasi dengan tempat dan suasana yang menyertainya. Artinya jagat juga tidak lepas dari setting yaitu tempat, waktu dan lingkungan social dimana hawa penceritaan berlangsung.

Jagat Jawa menjadi diksi penting dalam melihat karya-karya RM Kristiadi. Secara tidak kasat mata, program besutan RM Kristiadi mengangkat elemen-elemen budaya Jawa yang kental, antara lain bahasa Jawa, elemen Artistik maupun musik. Elemen budaya Jawa ini tak dapat dilepaskan dari pengalaman estetik RM Kristiadi yang sejak lahir hidup dalam ruang kebudayaan Jawa yang kental. Lahir dan besar di lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan memiliki hasrat dan minat seni yang tinggi, membuat kehidupan RM Kristiadi hidup dalam Jagat Jawa yang sangat kental.

Masyarakat Jawa memandang Jagatnya terimplementasi dalam 2 hal, yaitu Jagat Cilik dan Jagat Gede. Jagad cilik atau disebut juga mikrokosmos, merupakan jagad manusia. Sedangkan jagad gede atau makro kosmos adalah berkaitan dengan alam dimana manusia berada. (Sudarmo, 2002:30)

Kedua jagat ini memiliki pemahaman yang berbeda. Jagat cilik atau disebut mikrokosmis, adalah kehidupan yang memandang kehidupan manusia dengan sesamanya. Sedangkan Jagat Gede, lebih memandang kehidupan manusia terhadap

alam semesta. Dengan kata lain dapat juga dikatakan jagat cilik memiliki dimensi sosial, sedangkan jagad gede memiliki dimensi spiritual. Hubungan keduanya tidak selalu dalam situasi harmonis, atau stabil, melainkan saling mempengaruhi. Jika terjadi situasi disharmoni diantara keduanya lalu kemudian manusia melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Dalam pemahaman kreativitas seni sendiri jagat juga bisa dimaknai sebagai ruang atau atmosfer dimana seniman hidup dan berkarya.

Penelitian ini secara tidak langsung berkenaan dengan penelitian yang pernah dilakukan. Dua penelitian yang dilakukan sebelum ini adalah mengenai efektifitas penggunaan studio untuk program televisi. Namun demikian setelah meneliti fungsi studio secara fisik, maka penelitian ini akan lebih menjadi sarana untuk menulik lebih dalam, tentang bagaimana menciptakan konten program studio yang berkualitas, serta bervisi mengangkat kearifan lokal. Dengan demikian sekaligus menjadi *state of the arts* dari penelitian ini adalah mendapatkan model atau formula proses kreatif penciptaan konten program studio televisi mealui proses kreatif para profesional, dalam hal ini RM Kristiadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan memusatkan pencarian sumber data utama mengenai proses kreatif yang dijalani RM Kristiadi sehingga mampu merancang program-program yang mengangkat nilai budaya Jawa dalam ruang pengabdian di TVRI Yogyakarta. Membangun jagat Jawa dalam penelitian ini tidak hanya akan melihat proses dalam satu persatu program, melainkan secara keseluruhan mulai pengalaman masa kecil hingga pengembangan karirnya sebagai perancang acara televisi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan dilakukan dengan menggunakan metode penulisan sejarah, dengan pendekatan biografi. Dalam metode ini wawancara merupakan metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data primer. Adapun wawancara yang dilakukan akan menggunakan model wawancara tidak terstruktur, karena bertujuan menggali sebanyak mungkin informasi dari informan dengan merespon jawaban-jawaban dari beberapa pertanyaan pembuka. Namun demikian dalam penyusunan datanya, akan disusun menurut kronik waktu, sehingga dapat memudahkan dalam mengamati perkembangan diri dari informan.

Pendekatan Biografi menurut Kuntowijoyo (1994:206) seharusnya mengandung 4 hal, yaitu kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah jamannya, serta kesempatan-kesempatan yang datang. Sedangkan secara metodologi, Biografi terbagi atas 2 jenis, yaitu Biografi Portrayal dan Biografi

Saintifik. Biografi portrayal hanya sampai pada tataran memahami, biasanya untuk mengangkat figur tokoh. Sedangkan Biografi saintifik berusaha untuk menerangkan fenomena tertentu yang dialami tokoh menurut analisis ilmiah. Biasanya menghasilkan biografi kejiwaan. Pendekatan Biografi dalam penelitian ini adalah Biografi Portrayal.

Selain wawancara sebagai metode utama, metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran dokumen dan arsip serta studi pustaka.

Karena penelitian ini menggunakan wawancara sebagai alat utama pencarian data, maka peran informan menjadi parameter utama dalam pengujian validitas data yang akan dilakukan dengan mengonfirmasi ulang setiap data yang telah disampaikan informan, atau dilakukan dengan model interaktif. Tahap berikutnya adalah , membung data-data yang tidak relevan dan meminta informan mengecek kembali sajian data yang dituliskan kembali. Jka dalam sajian data terdapat kelengkapan data yang kurang, maka akan dilakukan kembali wawancara untuk mengonfirmasi kekurangan tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta, akan memakan waktu selama 6 Bulan, mulai Mei hingga Oktober 2019.

C. Riset Biografi

Pendekatan Biografi menurut Kuntowijoyo (1994:206) seharusnya mengandung 4 hal, yaitu kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah jamannya, serta kesempatan-kesempatan yang datang. Sedangkan secara metodologi, Biografi terbagi atas 2 jenis, yaitu Biografi Portrayal dan Biografi Saintifik. Biografi portrayal hanya sampai pada tataran memahami, biasanya untuk mengangkat figur tokoh. Sedangkan Biografi saintifik berusaha untuk menerangkan fenomena tertentu yang dialami tokoh menurut analisis ilmiah. Biasanya menghasilkan biografi kejiwaan.

Pendekatan Biografi dalam penelitian ini adalah Biografi Portrayal. Dalam prosesnya, nantinya penelitian ini akan menelusur rekam jejak narasumber terkait kehidupannya, orientasi kekarayaaan serta proses kreatif yang dilakukan dalam setiap project kekarayaaannya. Dari data –data yang didapat ini akan didapatkan potret kehidupan, dalam hal ini yang terkaitdengan proses kekarayaaannya, yang kemudian akan disedkripsikan dalam sebuah bentuk pelaporan biografis.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan pada narasumber utama, yaitu RM Kristiadi di TVRI Yogyakarta. Pertanyaan yang akan diajukan antara lain berkait pengalaman

hidup RM Kristiadi yang mempengaruhi keputusan artistik estetikanya dalam merancang karya program-program di televise saat ini.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan mencari sumber-sumber penelitian mengenai subyek kajian. Sumber-sumber ini digunakan sebagai data yang akan dikonfirmasi kepada Narasumber sebagai pengayaan materi. Studi pustaka juga akan menilik sumber-sumber yang direkomendasikan narasumber untuk memperkaya data yang akan disajikan.

3. Arsip.Dokumen

Dokumen yang hendak digunakan adalah dokumen terkait riwayat hidup narasumber, juga berupa arsip-arsip mengenai produk-produk TVRI Yogyakarta berkaitan dengan proses kreatif narasumber. Dokumen dapat berupa gambar, foto, kliping surat kabar, copy program dan sebagainya.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. RM Kristiadi dan Masa Kecilnya

RM Kristiadi adalah seorang Produser program acara televisi di TVRI Yogyakarta. Dari sentuhan kreatifitasnya, TVRI Yogyakarta, sejak tahun 1997 turut melahirkan karya-karya perancangan seperti *Obrolan Angkringan*, *Taman Gabusan*, *Pelngkung Gading*, *Karang Tumaritis*, *Sleman Sembada*, *Wayang-Wayang Kertas*, hingga beberapa program terbaru yaitu *Kuncung Bawuk Reborn* dan *Beteng Rotterdam*, sebuah ketoprak televisi yang menceritakan perjuangan masyarakat pada masa pengasingan Pangeran Diponegoro di Makassar.



Foto 3. RM Kristiadi (tengah) dan keluarga di masa kecil
(sumber; dokumen keluarga)

Ia lahir di Yogyakarta 3 Maret 1966 dan besar di lingkungan keraton Yogyakarta, tepatnya di Dalem Mangkubumen, sebagai bangsawan di lingkungan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. RM Kristiadi adalah buyut dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, putra pasangan Raden Muso Husodo dengan ibu Raden Ayu Siti Kadirun.

Tinggal di lingkungan kraton membuat masa kecilnya sudah akrab dengan suara gamelan dan tarian yang mengisi hari-harinya sejak kecil, dan membuatnya tumbuh sebagai penari. Hal ini mungkin karena pengaruh nenek dan pamannya yang mengasuh sanggar tari di lingkungan nDalem Mangkubumen. RM Kristiadi sejak masih kecil telah belajar menari di bawah asuhan mereka. RM Kristiadi sendiri tidak mengingat kapan pertama kali dia naik pentas untuk menari. Yang diingat adalah saat itu sang nenek, GRA Sindoerjo memberikan sepotong selendang sebagai hadiah pementasan. Memori sangat diingat betul oleh RM Kristiadi, dan menjadi motivasi utama menekuni tarian hingga saat ini. Selain sang nenek, Ia juga memiliki paman yang juga mengajarnya sebagai penari yaitu RM Dinusatomo yang kelak bergelar KPH Pujaningrat.



Foto 4. RM Dinusatomo, Guru dan Paman RM Kristiadi
(Sumber: <https://siswaamongbeksa.wordpress.com>)

Pada usia Sekolah Dasar RM Kristiadi yang bersekolah di SD Keputran, acap mengikuti perlombaan tari, dan kerap kali pula mendulang juara. Rupanya minat seni RM Kristiadi tidak hanya menari, namun juga bermain ketoprak. Ia mengumpulkan teman-temannya di kampung untuk bermain ketoprak-ketoprakan.

Beranjak usia SMP, bakat berkesenian RM Kristiadi semakin membutuhkan tantangan. Di usianya yang baru belasan tahun, bersekolah di Ketertarikannya membuat grup lawak dan ketooprak ini tak lepas dari kegemarannya menyaksikan wayang orang dan ketoprak. RM Kristiadi kerap diajak eyangnya untuk menonton wayang orang Sriwedari di Solo, maupun Kethoprak Siswa Budaya. Akibat sering mementaskan pentas lawak dan ketoprak tersebut, ia diganjar diterima tanpa test untuk masuk ke sebuah sekolah swasta favorit. Namun begitu tawaran itu tidak diterimanya. RM Kristiadi merasa tidak mampu memberikan tuntutan prestasi

akademik yang baik, sementara ia sendiri lebih suka menari dan membuat pertunjukan.



Foto 5. RM Kristiadi muda dalam sebuah Final Lomba Tari (Sumber: Koleksi Kristadi)

Selepas SMP RM Kristiadi bersekolah di SMA Bopkri 1. Di sekolah ini geliat seni RM Kristiadi tidak berhenti. Ia membentuk sebuah kelompok tari bernama *Oratorium Parakumara*. Oratorium ini adalah format yang populer saat itu, merupakan pertunjukan tari dan teater yang disajikan secara musical dengan mengangkat cerita sosio drama.

Pertama saya membuat Ketoprak di student rileks. Ajang Siswa tampil, dan gagal. Penonton nggak mau lihat. Terus setelah itu saya buat ketoprak dengan music play back di acara tutup tahun. Biar anak muda senang saya buat bukan dengan nama ketoprak, tapi Oratorium” (wawancara 25 Oktober 2019)

Pertunjukan ini kemudian sangat disukai oleh para siswa. Kelompok yang menjadi sangat fenomenal di sekolahnya karena pada masanya, kelompok ini sempat

beranggotakan 300 orang peserta. Bersama *Oratorium Parakumara*, RM Kristiadi membuat beberapa lakon, Ranggalawe, Ramayana dan Rorojonggrang. Untuk latihan para siswa bermarkas di rumahnya di ndalem Mangkubumen yang memiliki halaman yang luas.



Foto 6. KGPAA Mangkubumi
(Koleksi: RM Kristiadi)

Dalem Mangkubumen adalah sebuah rumah bangsawan di sekitar Barat Taman Sari Kraton, yaitu KGPAA Mangkubumi, adik Kanjeng Sultan Hamengkubuwono VIII. Ndalem Mangkubumen menurut RM Kristiadi merupakan kawasan bangsawan yang memiliki tingkatan kluster kedua di bawah Kraton karena di dalamnya memiliki ruang Proboyekso, yaitu tempat menyimpan pusaka kraton. Dalem ini juga memiliki tipologi arsitektural menyerupai kompleks kraton, bahkan di kompleks ini memiliki situs miniatur taman sari, berupa kolam petirnaan bagi para bangsawan nDalem Mangkubumi.

Sebagaimana di masa awal kemerdekaan kraton menjadi ruang belajar bagi masyarakat, dimana embrio kampus-kampus berkembang, seperti UGM, ASRI dan Asdrafi, tempat tinggal RM Kristiadi hingga saat ini di Dalem Mangkubumen masih aktif digunakan sebagai kampus, yaitu Universitas Widya Mataram. Di dalam Mangkubumen tersebut antara lain terdapat sebuah pendopo yang sangat luas dan asri.

Dalam keluarga RM Kristiadi, dari 4 orang bersaudara, hanya dirinyalah sebagai bungsu yang memiliki kegemaran di bidang kesenian, terutama tarian. Namun demikian orang tuanya mendorong dirinya untuk bertekun dalam kesenian tradisi, meski tidak mengharuskan anak-anaknya hidup dari berkesenian. Saat memasuki perkuliahan, orangtua RM Kristiadi heran saat sang putra tidak melanjutkan studinya di bidang seni. RM Kristiadi sendiri pada awalnya tidak meyakini jika tari dapat menanggung kehidupannya kelak. Itu sebabnya, RM Kristiadi selepas SMA tidak memilih melanjutkan studinya di bidang Seni. Ia lebih memilih studi di bidang ekonomi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Pilihan ini cukup disesalkan sang ayah. Meskipun tidak mengharuskan anaknya menjadi seniman, namun sang ayah meyakini bahwa menari dan kesenian adalah jalan hidup si bungsu. Dan benarlah apa yang diyakini sang ayah. RM Kristiadi tidak bergairah dalam mendalami ilmu ekonomi, namun begitu aktifitasnya menari justru tak terbendung. Di tahun kedua kuliah, akhirnya ia memutuskan untuk kuliah di Jurusan Seni Tari di ISI Yogyakarta pada tahun 1988. Hal ini melegakan sang ayah,

karena anaknya akhirnya melanjutkan studi pada bidang yang memang benar-benar dicintainya.

Di Sela-sela studinya, RM Kristiadi ditarik menghidupkan kelompok seni Suryo Kencono. Kelompok ini sesungguhnya sudah tidak aktif, namun sejak ditangani oleh RM Kristiadi, nadinya kembali berdenyut dan 4 tahun selanjutnya kelompok ini mulai mampu berbicara dan menjadi juara dalam lomba-lomba kesenian di Yogyakarta.

Selain membentuk sanggar-sanggar tari dan kesenian, RM Kristiadi juga kerap diundang menari ke luar negeri dalam berbagai delegasi budaya. Beberapa negara yang telah disinggahi antara lain adalah Amerika Serikat, belanda, Spanyol, itali , Argentina, Colomba, Peru, Chile, malaysia, Singapura, Asia dan Bangkok (Thailand).



Foto 7. RL. Sasminto Mardawa, Guru RM Kristiadi
(Sumber: Doc RM Kristiadi)

Sejak kecil hingga kuliah, RM Kristiadi dibentuk oleh guru-guru sesungguhnya dalam berkesenian, yaitu Ben Suharto, SST, MA, KRT. Brongtodiningrat, RL. Hanafi Wiharjodikoro, RL. Kintoko Mardowo, RM. Bagong Koesudiardjo, KRT. Soehartono Condroradono, RL. Sasminto Mardawa. Dalam hubungan dengan guru-gurunya tersebut RM Kristiadi mendapatkan kedalaman dalam proses penciptaannya, yaitu dengan mempelajari keunggulan dari masing-masing guru. Kelak cara inipun mempengaruhi proses penciptannya dengan rekan-rekan kerjanya dalam karirnya di TVRI Yogyakarta.

Guru-guru saya itu banyak. Uniknya setiap guru saya pasti bercerita tentang kehebatan guru yang lain... Guru-guru saya tidak pernah menjelek-jelekkan orang, Mas Kris *sing jenenge* mas Dinu itu *apike ngene iki*, nanti saya kesana *sing jenenge* Janadi itu apiknya di sini ini mas, Jadi saya harus menemukan kebaikan dari

guru-guru saya. Itu namanya kreatifitas. (wawancara 10 September 2019)

B. Memulai Berkarya di Layar Kaca

RM Kristiadi mulai bekerja di TVRI sejak tahun 1992. Pada saat ini TVRI sedang mengalami krisis SDM yang memiliki pengetahuan Budaya Jawa, mengajukan rekomendasi SDM di lingkungan kepatihan. Pada saat itu RM Kristiadi sedang berkegiatan di lingkungan Kepatihan. Romo Tirun (RM Tirun Marwito), seorang pengageng di lingkungan Kepatihan sekaligus mentor RM Kristiadi. Beliau merekomendasikannya untuk bekerja di TVRI karena dianggap memiliki kriteria sebagai SDM muda yang memiliki kecakapan dan pengetahuan tentang seni dan budaya Jawa.

Karena tidak berlatar belakang pendidikan kepenyiaran dan belum selesai kuliah di ISI Yogyakarta, ia memulai dari karir yang sangat dasar. Ia pun masih berstatus karyawan kontrak yang bertugas sebagai *Floor Director*, yaitu seorang yang berperan mengomunikasikan perintah Pengarah Acara dari *Control Room* ke ruang studio atau *floor*. Tiga tahun berikutnya, yaitu tahun 1995, barulah RM Kristiadi yang telah menyandang gelar Sarjana Seni (S.Sn) resmi diangkat sebagai Pegawai Negeri di lingkungan TVRI Stasiun Yogyakarta, dan mendapatkan posisi sebagai Pengarah Acara setelah mengikuti Pendidikan Latihan Pengarah Acara pada tahun 1995. Pada masa itu RM Kristiadi banyak berkecimpung mengarahkan program-program studio berkaitan dengan Seni Budaya Jawa seperti Ketoprak, Karawitan dan Sendratari.

Pada tahun 1997 barulah RM Kristiadi mendapatkan penempatan yang sesungguhnya, yaitu pada bagian perencanaan program atau keproduseran.

Pada bagian yang baru ini, RM Kristiadi mendapat tanggung jawab dalam merencanakan sejumlah program yang ditayangkan di TVRI. Program-program yang ditangani tidak lagi sebatas program-program seni tradisi, melainkan beserta pengembangan-pengembangannya. Bekerja di stasiun televisi di daerah dengan dana yang tidak sebesar televisi swasta diperlukan sebuah pengembangan program yang super kreatif. Disini peran produser sebagai perencana atau perancang acara sangat dituntut dan diharapkan.

Di awal menjabat sebagai produser RM Kristiadi mendapat tantangan untuk menghidupkan program acara dengan format fragmen yang kurang diminati penonton. Program fragmen adalah program terbuka. Program ini diisi oleh instansi-instansi dinas di Yogyakarta dan Jawa Tengah untuk menyampaikan program-program yang mereka miliki. Pengisi acara dari program ini adalah para pegawai instansi yang memiliki kegemaran bermain sandiwara. Program ini dipandang kurang berhasil karena nilai kepemirsannya rendah. Hal yang dianggap menjadi penyebabnya karena sandiwara tersebut dimainkan oleh pemeran-pemeran yang tidak profesional. Hasil dari pengamatan inilah yang menjadi dasar RM Kristiadi kemudian merombak program tersebut dan membidani lahirnya program *Obrolan Angkringan*.

Sebagai pengganti program fragmen, *Obrolan Angkringan* sejatinya justru sebuah *Talk Show* yang diformat dalam sebuah pertunjukan semi fragmen, dengan

unsur-unsur teaterikal yang dibawakan para tokohnya untuk mengilustrasikan tema-tema yang diangkat dalam setiap episodenya.



Foto 8. Setting *Obrolan Angkringan*
(sumber: fb *Obrolan Angkringan*)

Secara visual program *Obrolan Angkringan* ini dibangun atas satu set, yaitu sebuah gerobak angkringan yang menjual berbagai panganan dan minuman khas berupa wedang. Angkringan merupakan fenomena yang sangat umum bagi masyarakat Yogyakarta, karena keberadaannya bagi masyarakat Yogyakarta sangat mudah ditemui di berbagai penjuru kota, bahkan hampir di setiap gang-gang perkampungan. Warung angkringan pada umumnya buka mulai pukul 18.30 dan baru larut malam atau bahkan dinihari, namun kini tak jarang ditemukan angkringan yang buka siang hari. Ditemani alunan siaran radio, biasanya warung ini menjadi ruang bertemu warga untuk melepas lapar atau dahaga, sembari membicarakan berbagai hal aktual yang mereka alami sehari-hari. Suasana ruang berkumpul di warung

angkringan warga ini merupakan atmosfer yang menjadi keseharian bagi masyarakat di Yogyakarta.

Perubahan penting format fragmen menjadi *Obrolan Angkringan* adalah penggunaan pemain tetap dalam setiap episodenya. Seiring perjalanan waktu, program ini berhasil melahirkan pemain-pemain tetap yang semakin berkapasitas dan profesional. Di sisi lain juga mampu meningkatkan *awareness* penonton terhadap program ini. Khalayak umum sangat menikmati program ini tanpa dipengaruhi apapun tema yang dibawakan. Beberapa tokoh yang kemudian menjadi *program achor* acara ini adalah Dalijo, Srundeng (Rio Pujanggoro) dan mbok Beruk (Yustiningsih), yang saat ini tidak hanya dikenal di layar kaca, namun menjadi bagian selebritas di masyarakat Yogyakarta. Beberapa pemain mudapun turut meramaikan, seperti Cenil, Trinil, Prawiro, Plentong dan lain-lain.



Dalijo



Srundeng



Yu Beruk

Foto 9. Para pemain *Obrolan Angkringan*
(sumber: Screen capture Youtube TVRI Yogyakarta)

Sebagaimana fragmen, *Obrolan Angkringan* tetap menjalankan misi menyampaikan informasi dan edukasi dari lembaga pemerintahan. Program ini kerap menghadirkan narasumber sebagai bagian penyajian tema. Dengan demikian fungsi

sebagai media informasi dan edukasi tidak hilang, justru diperkuat juga pada sisi hiburannya. Program ini mulai ditayangkan sejak tahun 1997, dan hingga saat ini masih ditayangkan, dan masih mendapat atensi sangat baik dari penonton TVRI Yogyakarta.

Selain *Obrolan Angkringan*, program lain yang juga berumur cukup panjang adalah *Wayang-Wayang Kertas*. Seperti halnya *Obrolan Angkringan*, *Wayang-Wayang Kertas* juga memiliki porsi *talk show*, namun bedanya lebih mendekati program *variety show* daripada *Obrolan Angkringan*. *Wayang-Wayang Kertas* terdiri atas beberapa segmen berdurasi 60 menit yang terdiri dari berbagai kombinasi *live studio* dan *taping* liputan kru berkait tema yang diangkat. Selain itu program ini disajikan meriah dengan tata panggung yang cenderung megah, dan sangat bervariasi setiap episodenya, juga sajian musik, tari serta tata kostum yang diadopsi dari pakaian pertunjukan wayang orang, dan tentu saja properti wayang kertas di tangan penonton.



Foto 10: Program *Wayang-Wayang Kertas*
(Sumber: twitter TVRI Yogyakarta)

Program ini berawal dari ide ketika RM Kristiadi diminta membuat sebuah materi acara pada kunjungan muhibah seni di Australia. Pada saat itu diinginkan sebuah acara interaktif bersama *audience*. Show tersebut menghadirkan sebuah pertunjukan wayang dengan interaktif dilakukan bersama-sama dengan para audience yang memegang wayang kertas yang dibagikan. Show ini dimata RM Kristiadi sangat berhasil melihat respon audience yang sangat antusias.

Konsep show ini di layar televisi diaktualisasikan ketika suatu kali pemerintah Kota Yogyakarta memohon untuk dibuatkan sebuah konsep talkshow, yang didalamnya akan berisi informasi dan edukasi mengenai program-program pemerintah kota. RM Kristiadi kemudian mengajukan konsep pertunjukan yang pernah dilakukan di Australia tersebut kepada pemerintah Kota Yogyakarta.

Wayang kertas menurut RM Kristiadi adalah sesuatu yang sangat dapat diterima masyarakat Yogyakarta, yang dekat dengan budaya Jawa. Ia melihat wayang adalah salah satu pondasi fantasi masyarakat jawa dalam memandang dunia. Lebih dari itu, wayang kertas adalah wayang yang dibuat dari kertas bekas, dilukis dengan teres dan dijual mbok-mbok di pasar untuk mainan anak kecil. Wayang kertas ini diibaratkan wayang milik rakyat kebanyakan, dan bisa dimainkan siapa saja.

Baik *Obrolan Angkringan* maupun *Wayang-Wayang Kertas* memiliki kesamaan yaitu sebagai program *talk* yang menghadirkan narasumber menurut tema yang dihadirkan. Umumnya narasumber merupakan partner program dari lembaga kedinasan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ingin menyosialisasikan program-

program pemerintah kepada masyarakat. Hal ini lumrah, dikarenakan TVRI Yogyakarta adalah ruang sosialisasi yang paling mengena di level lokal dan juga memiliki biaya tayang program yang relatif terjangkau untuk lembaga kedinasan di daerah. TVRI memang dikenal memberikan ruang-ruang bagi pemerintah dalam menyosialisasi program-programnya. Bahkan setiap kabupaten memiliki program sendiri demi menjaga eksistensi program yang hendak disajikan kepada masyarakat. Program-program tersebut antara lain program *Taman Gabusan* untuk Kabupaten Bantul, program *Sleman Sembada* untuk Kabupaten Sleman, dan *Wayang-Wayang Kertas* bagi pemerintah Kota Yogyakarta.

Menguatnya kepemirsaaan dan keterlibatan pemerintah yang turut mendanai program-program televisi di TVRI Yogyakarta membuat program menjadi eksis. Hal ini pula dari sisi kepemirsaaan mengantar TVRI Yogyakarta selalu berada dalam posisi papan atas, dibandingkan TVRI stasiun daerah lain di Indonesia. Bahkan untuk wilayah Yogyakarta sendiri, TVRI mampu mengalahkan *share* dari beberapa Televisi Swasta Nasional.

Selain *Obrolan Angkringan* dan *Wayang-Wayang Kertas* yang telah terbukti mencapai usia siaran belasan tahun, RM Kristiadi juga membesut program baru, berjudul *Beteng Rotterdam*, yang ditayangkan dalam 2 session yaitu tahun 2018 dan 2019. Program ini merupakan sebuah pertunjukan Ketoprak Televisi yang disajikan dengan pengemasan teaterikal dengan set *TV Play*. Program bercerita tentang perjuangan para abdi dalem dan masyarakat luas yang terjadi pasca tertangkapnya Pangeran Diponegoro atau setelah usainya Perang Jawa tahun 1830. Sinetron ini

menceritakan api-api perjuangan yang masih menyala di kalangan masyarakat dan abdi dalem sekalipun sang pangeran telah tertangkap dan bahkan diisolasi dan diasingkan di *Beteng Rotterdam* di Makassar.



Foto 11.

Cover IG TVRI, promosi program *Beteng Rotterdam*, sangat menonjolkan figur perempuan yang pemberani.
(Sumber: IG TVRI Yogyakarta)

Beteng Rotterdam merupakan salah satu program unggulan di TVRI Yogyakarta, karena program ini mendapatkan dana hibah Dana Istimewa. Oleh karenanya pengerjaan program ini sangatlah ketat baik secara waktu maupun secara kualitas yang hendak dicapai. Secara materi, cerita Diponegoro berbeda dari ketoprak kebanyakan yang diangkat berdasar kisah babad semata, namun karena Diponegoro merupakan Pahlawan Nasional yang memiliki dimensi kesejarahan sangat dekat dan

menjadi pengetahuan umum. Oleh karenanya, cerita yang disajikan memerlukan riset-riset yang cukup mendalam.

Dalam pertemuannya dengan Gusti Hayu, putri Sri Sultan Hemengku Buwana X yang membidangi media dan pengarsipan di Kraton Yogyakarta, RM Kristiadi mendapatkan tulisan-tulisan Peter Carey, peneliti Belanda yang fokus terhadap sejarah Diponegoro. Salin itu juga Buku Babad Diponegoro karya keluarga Diponegoro, dan *History of Java* karangan Sir Stamford Rafles menjadi acuan dari penulisan cerita drama ini. Secara kesejarahan ketiga buku tersebut menjadi acuan dalam riset pengembangan cerita.

Secara teknis, keputusan memproduksi program ini adalah hal yang berani ditengah keterbatasan fasilitas yang ada. Betapa luar biasanya usaha yang harus dikeluarkan dalam mewujudkan program ini misalnya ditunjukkan dengan suasana produksi yang sangat ketat, antara lain pola produksi 80 scene untuk pekerjaan dua hari produksi. Hal ini terpaksa harus dilakukan, karena tenggat waktu pekerjaan yang dirancang sebanyak 20 episode ini dan harus selesai dalam 1 tahun mata anggaran. Hal ini dikarenakan TVRI sendiri memiliki keterbatasan ruang produksi, yang harus berbagi ruang dengan banyak program reguler yang tetap harus berjalan sesuai jadwalnya. Hal ini membuat *Beteng Rotterdam* hanya bisa diproduksi pada dua hari seminggu di luar hari kerja, yaitu hari Sabtu dan Minggu, mulai bulan Agustus hingga November 2019.

Berbagai program yang ditangani oleh RM Kristiadi di atas, merupakan program-program yang kental ciri khas budaya Jawanya. Walaupun tidak secara khusus membicarakan budaya Jawa, namun program-program tersebut kental sekali dengan setting peristiwa yang lekat dengan memori masyarakat Jawa, Acara-acara tersebut menggunakan bahasa Jawa, dan secara umum seluruh elemen yang digunakan mengadaptasi langgam kebudayaan atmosferik Jawa. Hal ini nyatanya memang sejalan dengan perjalanan kreatif RM Kristiadi yang sejak kecil sudah hidup di arena atmosferik atau jagad Jawa.

C. Upaya Pencarian Jatidiri Dalam Berkarya

Masa kecil RM Kristiadi yang sangat sarat dengan nuansa atmosferik Jawa, dengan alunan gamelan yang mengiring muda-mudi berlatih tari. Hal ini masih juga melingkupi kehidupan RM Kristiadi saat ini, yang juga aktif melatih sanggar tari Among Bekso di Kraton Yogyakarta.

RM Kristiadi percaya bahwa hal tersebut kemudian membentuk memori tubuhnya. Memori tubuh ini adalah daya bawah sadar setiap reator yang mempengaruhi karya-karyanya secara langsung ataupun tidak langsung, yang didapat dari seluruh pengalaman hidupnya.

Manusia kan memiliki memori tubuh, mulai lahir sampai sekarang, saya kalo diminta menciptakan sesuatu yang tidak pernah saya lakukan itu tidak akan keluar-keluar. (wawancara 10 September 2019)

Pengalamannya yang luas ketika kecil, remaja hingga dewasa dalam berbagai bentuk pertunjukan seperti tari, lawak dan teater nyatanya mampu dielaborasi saat berkarya di panggung televisi. Hal tersebut dapat dilihat dari nuansa karya-karyanya, yang sekalipun bertajuk *talk show*, namun sangat ringan dalam mengumbar komedi yang menghibur pemirsanya, serta mudah menyisipkan gerak dan lagu.

RM Kristiadi memiliki tiga prinsip, yang diajarkan dari para gurunya dalam mengelola kreatifitasnya, yaitu yang pertama membuka diri, kedua sabar menanti dan dan ketiga rela menghormati.

Membuka diri adalah sebuah upaya bagaimana seorang kreator harus mampu menyerap semua hal yang ada di sekitarnya sebagai sumber kreatifitas penciptaan. Semakin banyak hal yang mampu diserap, maka akan semakin banyak kemungkinan kebaruan yang akan dapat diciptakan. Kemudian yang kedua adalah Sabar Menanti, yaitu seorang kreator tidak boleh buru-buru dalam berproses. Seluruh proses harus berlatih berulang-ulang untk mendapatkan kematangan, terutama dalam mengolah kebaruan.

Sedangkan formula kreatif ketiga yang dipegang RM Kristiadi adalah rela menghormat atau melayani atau memiliki kerendahan hati. Prinsip ini sejatinya adalah sebuah nilai untuk mau melayani orang-orang yang akan mendukung proses kreatif seorang kreator. Setiap orang memiliki pengalaman sekaligus keterbatasan pengalaman. Keterbatasan pengalaman ini hanya akan dapat diatasi jika kreator mampu melihat potensi orang-orang disekitarnya, baik senior maupun junior, dapat

membantunya dalam mengisi keterbatasan pengalaman yang dimilikinya. Dalam hal ini RM Kristiadi juga mengatakan musuh utama seorang kreator adalah sombong. Perasaan besar diri pada capaian yang pernah dilalui akan membuat seseorang enggan belajar lebih banyak lagi dan cenderung hanya mencopy paste ide-ide yang dimilikinya.

RM Kristiadi mencontohkan ketiga hal tersebut dalam beberapa proses berkarya yang dilakukan. Yang pertama adalah proses kreatif pertunjukan Wayang Preman. Pertunjukan yang berlangsung tahun 2017 ini berkaitan peringatan *Wayang Heritage* di Monumen Serangan Umum Satu Maret. Pada kesempatan tersebut, RM Kristiadi diminta dapat membuat suguhan pertunjukan wayang ‘tidak pakem’ justru untuk dapat merangkul generasi muda mencintai wayang, untu. Untuk itu RM Kristiadi memutuskan untuk berkolaborasi dengan anak-anak SMK yang terpaut usia puluhan tahun. Tentu ini adalah gap usia yang terlalu tebal untuk ditembus sehingga cukup sulit untuk melakukan sebuah komunikasi kreatif. Namun demikian RM Kristiadi tidak menyerah dengan berbagai pendekatan sehari-hari mau tinggal dan berproses bersama dengan siswa-siswa tersebut hingga siswa melahirkan konsep wayang preman.

Ada 30 anak, mereka ... nggak bisa ngobrol, karena ada gap yang terlalu tebal antara saya dengan mereka, mereka masih sulit untuk mengatakan lalu coba, kalian suka tokoh apa yang kalian senangi, kalian ingin jadi apa? Dari kepinginnya apa jadi tokoh wayang beitu, kita rangkai kita bikin cerita. Mereka nggak berani, saya pokoknya manut. Lalu hari pertama makan soto, hari kedua makan mie, hari keempat baru mereka bisa ngobrol, kurang lebih 5 kali pertemuan, 2 mingguan. Saya pengen Janoko tapi nyandange

(pakaianya) preman itu pak. Boleh nggak? (wawancara 20 September 2019)

Preman menjadi diksi yang dipilih karena preman memiliki korelasi isu yang mengemuka bagi para siswa SMK saat ini. Hal ini penting karena sesuatu yang ingin ditampilkan dari pertunjukan tersebut adalah perspektif anak muda, yang saat itu tidak dimiliki sang kreator.



Foto 12. Pergelaran Wayang Preman
(Sumber: myimage.id)

Dalam proses ini RM Kristiadi menerapkan ketiga prinsip kreatifnya sekaligus, yaitu membuka diri untuk mendapatkan masukan dari para siswa SMK, yang selama ini belum pernah dipahaminya. Kedua sabar menanti, bahwa untuk menemukan satu titik pertemuan ide dengan para siswa SMK bukan perkara yang gampang karena kedua pihak perlu waktu yang cukup untuk dapat saling menyelami. Dan yang ketiga adalah rela menghormati dan rendah hati, yang ditunjukkan dengan kesediaan RM Kristiadi belajar dari orang-orang disekitarnya sekalipun orang-orang

itu secara pengalaman mungkin jauh dibawahnya, namun tentu orang-orang tersebut memiliki apa yang tidak dimiliki oleh si kreator itu sendiri.

Hal sabar menanti dalam berproses sangat dirasakan saat mengembangkan program *Obrolan Angkringan*. RM Kristiadi sangat menekankan hal ini terutama dalam berproses dengan pemain dan kru. Hal ini sangat penting karena dia percaya bahwa setiap manusia memiliki potensi kreatif, namun kecepatan dalam membuktikannya masing-masing tidak sama. Ada yang cepat namun ada pula yang lama. Unikny, yang lama ternyata dapat pula memiliki potensi kreatif yang lebih besar daripada yang cepat. Hal inilah yang membuat menurut Kristadi sebuah proses harus dilakukan dengan sabar, untuk mendapatkan benar-benar potensi yang optimal dari sekian banyak potensi yang dimilikinya, baik oleh diri maupun dukungan seluruh tim dalam bekerja.



Foto 13. Plentong dan Srundeng di program *Obrolan Angkringan*.
(Sumber: Youtube.com Channel TVRI)

Sebuah contoh sukses yang dapat dicontohkan dari kegiatannya berproses selama ini adalah bagaimana mengasah tokoh Srundeng dalam *Obrolan Angkringan*. Tokoh Srundeng (Rio Pujangkara) saat tampil pertama kali dalam *Obrolan Angkringan* mendapatkan porsi seperempat dari yang dicapainya saat ini sebagai pemain utama, dan terus berkembang hingga akhirnya menjadi pemain utama. Hal ini penting, sebab jika memaksakan sebuah target, maka hal tersebut akan membuat aktor tampil buruk, dan bahkan dapat mematikan bakat keaktoran.

Seorang sutradara itu tidak elok membunuh pemain di atas panggung. Jadi si sutradara harus menghormati pemain agar tidak membunuh di atas panggung. Jadi jika masih setengah porsi jangan dipaksa, kalo tidak mati artinya jelek. Misal antawirya selama sekian tahun saya menemani dia, misal kowe ra sah ngomong, kowe dadi iki, apik, tambahi. Istilah saya naik kelas. (wawancara 20 September 2019)

Oleh karenanya RM Kristiadi memiliki cara tersendiri tentang hal itu, yaitu dengan menaikkan porsi pementasan bagi para pemainnya setahap demi setahap, sesuai dengan kemampuan sang aktor dengan istilah naik kelas.

Srundeng dan Prawiro satu tahun mas. Srundeng itu pernah *mutung* karena tidak menemukan formnya. Itu kroso mas, Cuma yang perlu diasah itu kerendahan hatinya. Kalo kerendahan hatinya luntur itu seperti istri kitakalo saat berhubungan tidak ada kerendahan hati, waduh ora iso orgasme. Yang kita olah itu kan jiwa mas, Kerendahan hati itu nggak ada ukurannya. (wawancara 6 Oktober 2019)

Hal ini menurut RM Kristiadi sangat penting. Karena selama ini, dalam masyarakat pendidikan keaktoran lebih berpusat pada keaktoran panggung. Padahal keaktoran di televisi sangat berbeda dengan keaktoran di panggung. Ia meyakini, panggung televisi adalah panggung keaktoran yang berbeda dengan teater maupun

teater tradisional. Seorang aktor teater dapat tampil megah dan gagah di panggung teater namun belum tentu dapat melakukan hal yang sama di layar televisi, demikian pula sebaliknya.



Foto 14. RM Kristiadi sebagai seniman tari
(Sumber: Dokumen RM Kristiadi)

Walaupun RM Kristiadi memiliki latar belakang sebagai penari, namun RM Kristiadi menyadari benar, bahwa inti dari pertunjukan adalah keaktoran. Hal tersebut kemudian diamini RM Kristiadi seturut dengan pemahaman dari para guru beliau.

Guru-guru sepuh selalu mengatakan ada penari yang tariannya bagus tapi tidak bisa jadi wayang, dalam analisa saya sekarang wayang itu berarti keaktoran yang berhubung dengan karakter. Guru tari sepuh selalu mencontohkan penari-penari hebat seperti Atmo Netyo, Suryobronggto, Brongtodiningrat, Atmosastro yang punya teknik tari bagus dan kejiwaan yang bagus juga. Kejiwaan itu adalah teknik peran atau keaktoran. Lalu penyutradaraan dalam tari klasik yang heroik, tiba-tiba lemah lembut, tiba-tiba komedi adalah bukti bahwa ada drama yang kuat yang harus dihadirkan. (wawancara 20 Oktober)

Dalam pengalamannya di Televisi, RM Kristiadi berandangan tentang keaktoran dibangun berdasar pada energi pancaran dari wajah.

Pemain panggung itu energinya di tubuh, berbeda dengan pemain TV yang energinya di close up. Orang panggung kesulitan menyalurkan energinya lewat muka atau wajahnya, gerakannya kecil tapi di close up. (wawancara 10 september 2019)

Hal demikian membuat melahirkan aktor televisi yang baik memerlukan waktu berproses lebih panjang. Kesadaran ini sangat membantu RM Kristiadi dalam melahirkan aktor-aktor handal dari program acara besutannya di TVRI yang seringkali berupa program-program televisi yang diangkat dari ide panggung pertunjukan.

Sedangkan hal rela menghormat dalam proses kreatif juga dicontohkan saat RM Kristiadi harus membuat program dengan tema yang dirinya belum pernah bersentuhan, misalnya narkoba atau prostitusi. Rela menghormat yang dimaksud RM Kristiadi, adalah bagaimana seorang kreator harus menghormat setiap orang yang ada disekitarnya, sekalipun mungkin adalah bawahannya.

Contoh lain yang Atmosfer kehidupan di masa lalu yang memiliki tata nilai tertentu tentu sangat menentukan cara pandang dalam melihat kehidupan. Namun dengan demikian pula maka hal tersebut sekaligus menutup cara pandang yang lain. RM Kristiadi mencontohkan bahwa dalam kehidupannya misalnya yang tidak pernah bersentuhan dengan narkoba membuatnya tidak memahami hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut, sehingga jika dipaksa mengembangkan materi mengenai hal

tersebut, seringkali menjadi mentok dan tidak mendapatkan solusi. Untuk itu seorang kreator harus membuka diri dari segala sumber yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan, meskipun itu berasal dari siapa saja, termasuk kru-kru atau orang-orang yang mungkin berada di bawahnya yang memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut. Hal ini menjadi penting, karena dengan demikian perancang memiliki sumber informasi yang tidak sekedar hadir sebagai rangkaian informasi teoritis, namun juga berdasarkan empirik yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya kerendahan hati ini, akan ditemukan banyak sekali kebaruan-kebaruan yang sebetulnya bertebaran di sekitar kita, dari orang-orang yang sebetulnya bersama-sama dengan kita.

Hal ini benar-benar dirasakan RM Kristiadi saat dirinya mentok menarasikan Narkoba dalam naskahnya. Pada akhirnya dengan kerendahan hati, ia membuka diri menerima nasihat mengenai hal narkoba tersebut dari seseorang yang mengetahui hal tersebut. Misalnya efek-efek yang diberikan dari berbagai jenis narkoba, antara lain merasakan energi yang berlebihan dan kehilangan rassa capai, atau jenis lain yang membuat perasaan menjadi sedih berlarut-larut dan sebagainya. Hal ini sangat membantu pengadeganan dalam naskah-naskah episodenya *Beteng Rotterdam*, yang didalamnya antara lain menceritakan perdagangan ganja pada masanya. Kerendahan hati membuat kreator bertemu dengan lebih banyak guru-guru baru. Hal demikian seringkali pula dialami oleh RM Kristiadi dalam mengelola potensi kreatifnya.

D. Jagad Jawa dalam Karya RM Kristiadi

Suasana Atmosferik dalam lingkungan budaya Jawa di kraton sangat mempengaruhi ketajaman RM Kristiadi mengenai Jagad Jawa. Jagad Jawa menurutnya menurutnya terdiri atas tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah Memori Tubuh, kemudian Kerangka Fantasi, dan tingkatan ketiga berkaitan dengan Daya Kritis yang mengolah Kerangka Fantasi menjadi kebaruan berikutnya.

Memori tubuh adalah bekal yang dibawa oleh setiap manusia yang sesajak lahir akan menyimpan seluruh pengalaman hidupnya tanpa dia sadari. Memori tubuh RM Kristiadi ini terajawentahkan dari setiap penciptaannya tidak lepas dari pengalaman-pengalaman yang pernah diterimannya. Di ata telah dijelaskan bagaimana RM Krstiadi sendiri mengungkapkan jika dirinya kesulitan menggarap sesuatu yang dia sendiri tidak pernah melakukannya.

Kerangka fantasi adalah sebuah cara pandang seniman yang diperoleh dari sebuah pengalaman melihat sesuatu yang baik atau sesuatu yang dianggap baik, atau memiliki standar tertentu. Seorang kreator tentu memiliki patokan-patokan dalam melihat kualitas suatu karya. Sebagai pengkarya, seniman akan mematok hasil karyanya berdasar patokan-patokan tersebut, yang bisa saja berdasar karya-karya yang dikagumi sebelumnya. Dengan demikian kerangka fantasi menyerupai suatu ekspektasi.

Kerangka fantasi sendiri sebetulnya tidak hanya domain kreator. Masyarakat sebagai penonton juga memiliki kerangka fantasinya sendiri. Dalam masyarakat

kerangka fantasi ini diukur dari pengalaman seni yang ada dalam masyarakat itu sendiri, Dalam melihat baik tidaknya sebuah karya, jika penonton harus jadi ukurannya, misalnya dalam seni-seni populer, maka mau tidak mau kerangka fantasi pengarya ataupun penonton haruslah sama.

Hal ini dilakukan RM Kristiadi dalam membangun konsep program-program besutannya. Dalam *Obrolan Angkringan*, kerangka fantasi tentang cara masyarakat di Yogyakarta menghadirkan suasana keseharian berkumpul bersama untuk membicarakan hal-hal sehari-hari secara hangat dan akrab dalam masyarakat Yogyakarta.

Selanjutnya dalam set tersebut, masyarakat dengan sendirinya menghadirkan memori-memorinya menurut atmosfer yang terjadi didalamnya, misalnya suasana gojekan, candaan, pembicaraan isu yang hangat mulai dapur hingga politik, dengan aroma kopi dan jahe, maupun alunan suara tembang dari radio. Kerangka fantasi ini dihadirkan *Obrolan Angkringan* tidak dengan narasi deskriptif yang disampaikan oleh pelakunya, atau tampilan grafis yang besar dan menonjol, namun dengan menghadirkan gerobak angkring sebagai set utama.

Demikian juga mengenai mengangkat kepahlawanan Diponegoro dalam *Beteng Rotterdam*, hal inipun tak lepas dari kerangka fantasi masyarakat Yogyakarta tentang epik kepahlawanan yang dekat dengan mereka. Kedekatan seperti ini secara tidak disadari telah terstruktur dalam ingatan kolektif masyarakat Yogyakarta dalam membangun konsep kepahlawanan yang ada dalam pikiran mereka. Diponegoro

adalah pahlawan yang berasal dari Yogyakarta, merupakan keturunan dan leluhur dari Keraton Yogyakarta, yang hingga saat ini peninggalannya masih dapat ditemukan oleh masyarakat Yogyakarta sebagai sebuah museum di Tegalrejo.

Secara lebih luas, kerangka fantasi ini sebenarnya tidak berdasar atas sebuah pengalaman yang ada di realita dari lingkungan saja. Dalam industri yang lebih besar, RM Kristiadi juga menyadari bahwa para kapitalis memanfaatkannya untuk menguasai pasar.

Dalam kapitalisme, Fantasi-fantasi dihembuskan untuk menyerang bawah sadar masyarakat atas suatu kebenaran-keeneran yang mengontrol realitas sesuai dengan yang akan mereka hadirkan. Itu sebabnya, bagaimana kemudian masyarakat lebih mengamini kecantikan ala Barbie sebagai sebuah kebenaran, daripada kecantikan warisan leluhur. (wawancara 10 September 2019)

Oleh karenanya kerangka fantasi ini perlu dipicu untuk dapat kembali hadir dan aktual diterima oleh masyarakatnya. Kerangka fantasi ini bekerja tidak hanya dalam konsep besarnya saja, namun secara operasional diangun menjadi dasar elemen-elemen program mulai dari cerita, seting, tokoh, audio dan sebagainya.

Demikian juga dengan Jagad Jawa menurut RM Kristiadi merupakan sebuah peluang dalam menghadirkan kembali kerangka fantasi dalam masyarakat Yogyakarta. Jagad Jawa masih memiliki peluang yang cukup besar dikarenakan dalam masyarakat Jawa, suasana dan nuansa Jawa masih relatif dapat ditemukan dalam pola kehidupan sehari-hari, antara lain dalam bahasa maupun tata cara organisasi dan kegiatan kemasyarakatan. Pendekatan dengan kerangka fantasi ini

merupakan sebuah formula bagi sebuah program untuk mendapatkan kepemirsaaan yang baik.

Cara pandang kedua mengenai kehadiran Jagad Jawa menurut RM Kristiadi adalah dengan menghadirkan daya kritis dari kerangka fantasi yang telah umum di masyarakat, sehingga dianggap kaprah. Hidup dalam jagad jawa selama hayat melahirkan pertanyaan-pertanyaan dalam diri yang semakin menagih jawaban. Hal tersebut berlaku pada setiap generasi. Hal ini pula yang kemudian menjadi pemikiran RM Kristiadi setelah eksistensinya teruji saat masyarakat menerima karya-karya yang dibesut berhasil menghadirkan kerangka fantasi yang sama antara rancangan program dengan imajinasi pemirsa. Maka selanjutnya dari kerangka fantasi yang sama tentu saja memerlukan selanjutnya kebaruan-kebaruan.

Kebaruan yang hadir tidak bisa lepas dari kerangka fantasi yang sudah ada, namun tentu tidak boleh sama. Kesamaan-kesamaan yang tereproduksi akan menunjukkan stagnasi dan ketidakkreatifan pencipta. Oleh karenanya kerangka fantasi perlu dipertajam dalam kerangka-kerangka penajaman melalui daya kritis. Hal ini dilakukan Kristiadi dalam Ketoprak Televisi *Beteng Rotterdam*.

Beteng Rotterdam sesungguhnya merupakan daya kritis dari pemikiran RM Kristiadi selama ini. Ia berpendapat bahwa wayang sebagai seni tutur paling utama di dalam khasanah jagad penceritaan Jawa selama ini hanya beredar dalam 3 domain utama yaitu laki-laki, kekuasaan dan dunia orang dewasa.

Dalam kisah-kisah wayang, sebagian besar narasi yang dimunculkan adalah narasi laki-laki dan laki-laki jugalah yang menjadi pusat penceritaan baik dalam konflik utama hingga sebagian besar konflik-konflik sayapnya. Hal ini membuat perempuan tidak memiliki porsi penceritaan yang memadai dalam, bahkan tidak hanya wayang, namun juga kisah-kisah pada budaya Jawa, Selain itu keberadaan tokoh perempuan seringkali juga ditampilkan secara stereotipe sebagai peran yang cengeng dan atau dihadirkan untuk memperlihatkan kemolekan tubuhnya. Dalam hal ini Kristiadi menyampaikan bagaimana misalnya saat ini tarian itu justru dianggap sebagai domain perempuan, sebagai kekaprahan saat ini. Padahal menurut memori tubuh yang dimilikinya, bahwa dalam tradisi di Jogja, tarian itu sebetulnya adalah gagah, sangat maskulin.

Nah guru tari saya yang alusan itu, iu kebanyakan adalah pendekar pencak silat, jadi tidak ada tari yang keperempuan-perempuanan. Jadi guru tari saya itu tipe RL Mardowo, itu pendekar pencak silat, Romo Janadi Wiharjodikoro Kamto, Romo Yuan, Brongtodiningrat, itukan pendekar-pendekar pencak silat. Bayangkan pendekar pencak silat lalu menari keperempuan-perempuanan, kemayu itu kan nggak mungkin. Romo Hari itu pendekar Krisna Murti, jadi tidak mungkin pendekar Krisna Murti yang jadi penjaga pintu depan kraton Yogyakarta, lalu narinya ngondek, itu kan nggak mungkin. Itu yang coba saya tawar pada generasi di bawah saya. (wawancara 6 Oktober 2019)

Yang kedua adalah domain orang dewasa. Dalam kisah-kisah budaya Jawa sangat kurang ditemukan kehadiran tokoh anak-anak hampir tidak ada dalam tokoh-tokoh pewayangan, jikalau adapun hanya diceritakan mengenai kisah kelahirannya yang seterusnya dibicarakan dalam domain peralihan kekuasaan, artinya membahas

isu-isu perihal dunia orang dewasa. Demikian juga kisah-kisahny bukanlah kisah yang pantas untuk anak kecil.

Betara guru bersenggama di atas lembu, kromo tuh jadi anoman. Sengkuni duburnya... ja disobek-sobek kuku ponconoko oleh werkudara, itu kan domain kekerasan. Domainnya orang dewasa. Apa pantas didengarkan anak-anak. Tapi untuk nguri-uri, bagaimana itu disampaikan pada anak-anak?

(wawancara 10 September 2019)

Dan yang ketiga domain penguasa, dimana dalam pewayangan Jawa, rakyat kecil tidak dihadirkan. Seluruh tokoh yang muncul dalam kisah pewayangan selalu tentang para penguasa yang diwakili oleh bangsawan maupun para dewata. Beberapa tokoh biasa yang muncul, seperti anak sais kereta misalnya, pada akhirnya diketahui adalah juga keturunan bangsawan. Bahkan jika punakawan dianggap sebagai representasi rakyat kecil, maka itupun tetap harus dihadirkan dalam framing Semar sebagai titisan dewa.



Foto 15.

Cover IG TVRI, adegan Ketoprak Televisi *Beteng Rotterdam*, sangat menonjolkan figur perempuan yang pemberani.
(Sumber: IG TVRI Yogyakarta)

Dalam *Beteng Rotterdam* ketiga hal di atas sangat dikritisi. RM Kristiadi yang sejak kecil hidup dalam atmosfer seni dan budaya Jawa, merasa kurang sependapat dengan gaya-gaya tersebut. Maka ia memiliki keinginan untuk mewujudkan sebuah penceritaan yang dapat mengkonter tiga domain tersebut. Upaya tersebut dilakukan dalam penceritaan lakon *Beteng Rotterdam*.

Dalam pelakonan *Beteng Rotterdam*, setidaknya dua dari ketiga domain tersebut diantitesakan. Pertama, sebagai tinjauan kritis terhadap domain laki-laki, RM

Kristiadi menempatkan para tokoh perempuan sebagai sentral penceritaan dalam lakon *Beteng Rotterdam*. Tidak hanya peran ketokohan dalam konflik, dari segi jumlah pemeran perempuanpun juga diangkat lebih banyak. Selain itu RM Kristiadi menghadirkannya dalam karakter perempuan-perempuan yang perkasa, cerdas dan trengginas jauh dari stilirisasi pada pertunjukan tradisi lainnya yang ditampilkan manja dan cengeng, atau menonjolkan kecantikan atau keelokan tubuhnya saja. Yang kedua, RM Kristiadi juga menekankan tinjauan kritis terhadap domain penguasa. Dalam *Beteng Rotterdam*, senyari terdapat tokoh bangaan yang muncul sebagai *anchor* dari alur cerita yang dibawakan, namun demikian, plot dari keseluruhan cerita lebih banyak menceritakan perjuangan rakyat jelata, pengikut sang Pangeran dalam menunjukkan kecintaannya terhadap Pangeran dan perjuangan yang dicita-citakan.

Satu tinjauan kritis yang belum dapat dihadirkan dalam kisah *Beteng Rotterdam* adalah mengenai kritik atas domain Dewasa. Hal ini merupakan titik tersulit, karena memang anak-anak dalam lakon-lakon cerita tradisi tak banyak dihadirkan. Padahal ini merupakan titik yang sangat kritis berkait dengan upaya pelestarian nilai-nilai kejawaan yang harus ditanamkan pada anak-anak.

Selama ini lakon selalu mentransformasikan kisah-kisah dewasa ini kepada anak-anak, sebagai sebuah keluhuran budi pekerti. Tapi apa yang akan disampaikan ke anak-anak, jika misalnya dalam kisah Mangir, Woro Pembayun harus menyaksikan suaminya dibunuh dengan cara dihantamkan kepalanya di atas batu yang besar. RM Kristiadi mempertanyakan sisi nilai edukasi cerita tersebut bagi

anak-anak. RM Kristiadi saat ini sedang mengupayakan bagaimana caranya agar tokoh dan domain anak-anak dapat menyeruak masuk dalam kisah *Beteng Rotterdam* pada session 3 tahun 2020.

Penghadiran daya kritis terhadap kerangka visual ini disebut juga oleh RM Kristiadi sebagai pemikiran dekonstruktif, yaitu sebuah pemikiran yang mempertanyakan kembali pola-pola lama yang telaj kita amini dalam upayanya menghadirkan kebaruan. Pemikiran dekonstruktif ini tidak hanya pada ranah konten, dengan target meraih kepemirsaaan muda, maka metode kerja yang digunakan. Dalam format sajian di televisi yang saat ini berhenti sebagai pertunjukan panggung yang dilayarkacakan, dalam *Beteng Rotterdam* dirombak sebagai format ketoprak televisi, yang memiliki pendekatan scene. Jika biasanya pertunjukan ketoprak hadir dalam 8 adegan, maka dalam *Beteng Rotterdam* dihadirkan menjadi 20 scene setiap episodenya untuk durasi 1 jam tayang untuk mendekati pada format sinema televisi. Hal ini dilakukan untuk memecah kebuntuan rendahnya minat penonton. Perubahan ini membalikkan paradigma awal mengenai media televisi yang menghamba pada pertunjukan, menjadi pertunjukan yang menghamba pada pola media televisi. Hal ini mendekonstruksi pola kerja yang bertahun-tahun menjadi pola kerja program ketoprak di TVRI, membawa dampak yang baik membuat program menjadi menarik dan mendapat kepemirsaaan yang lebih baik dari session sebelumnya di tahun 2018, dan mendapatkan target kepemirsaaanya yaitu generasi muda.

Waktu itu dekonstruksinya seperti itu, jadi dekonstruksi itu juga pelan-pelan upamane ketoprak kok 20 scene di studio, itu dekonstruksi teman-teman di TVRI. (wawancara 20 September 2019)

Namun perubahan ini tidak serta merta membuat program ini diproduksi tanpa masalah. Dengan keterbatasan ruang dan fasilitas, banyaknya adegan yang dibuat setiap episodenya, sedangkan ruang dan waktu produksi yang sangat terbatas¹ membuat RM Kristiadi membongkar pasang metode produksi yang harus diterapkan.

Kebuntuan metode kerja tersebut senyatanya justru dapat terjawab secara dekonstruktif juga. metode yang dilakukan untuk memecahkan persoalan tersebut adalah dengan memaksimalkan waktu produksi yang ada, yaitu dua hari dalam sepekan. Kemudian naskah tidak lagi dibuat berdasar kemampuan penulis naskah, namun juga melibatkan emosi yang tercipta antara naskah dan pemainnya.

Di sini RM Kristiadi menerapkan, bahwa setiap pemain harus memahami setiap latar belakang karakter yang dimainkan dengan ikut membaca referensi-referensi yang digunakan dalam membuat naskah. Dengan system ini pemain dapat mengekspresikan kerakturnya secara lebih luwes dan cepat. Pada tataran ini dengan metode produksi seperti ini, justru dapat tetap menerapkan gaya atau kerangka fantasi pementasan ketoprak yang sesungguhnya yang dipindah wahanakan sebagai tontonan televisi.

Jadi naskah sudah jadi kita *brainstorming*kan. Naskah bisa berubah, bisa, nah gak bisa begini mas. Itu yang saya nanti.. artinya saya punya pemain cerdas. Kalo naskah hanya seperti yang saya tulis, itu sya atidak perlu pemain cerdas. Saya butuh anak sma saja, nggak usah baca. Di Beteng Rotterdam saya belanja buku mas, saya bagikan

¹ Saat ini program *Beteng Rotterdam* harus berproduksi di Hari Sabtu dan Minggu, dikarenakan pada hari kerja studio telah terprogram untuk produksi program reguler yang telah ditetapkan. TVRI Yogyakarta hanya memiliki 1 buah studio yang memadai untuk proses produksi *Beteng Rotterdam*, namun tidak dapat melakukan system bloking.

pada kreatif saya. Jadi mereka menawar as. Mas didik mas Robert itu kan skenografer, itu menawar. Jadi semuanya harus cerdas. Jadi kecerdasan banyak orang itu kecerdasan yang luar biasa. (wawancara 20 September 2019)

Pola kritis yang menurut RM Kristiadi sebagai sebuah proses dekonstruksi kreatif ini antara lain juga nampak pada sajian *Obrolan Angkringan*. Dalam program ini para pemain harus tampil terbalik. Para pemain harus menanggalkan keintelekiannya dan harus berperan menjadi orang 'goblok'.

Kudu *angle* dari hal yang kamu tidak boleh S1. Itukan dekonstruksi bagi teman2 dan narasumbernya. Sampai Sultanpun diwawancarai dengan *angle* yang berbeda. Dan pertanyaannya juga harus goblok. Ada narsum yang protes presenternya TV itu pertanyaannya *goblok-goblok*, memang *kudu goblok* (wawancara 20 Oktober 2019)

Diksi yang dipilih tidak boleh diksi-diksi yang menunjukkan keterpelajaran para pelaku. Dalam hal inilah keaktoran para pelaku benar-benar teruji. Memerankan tokoh kebanyakan masyarakat yang latar belakangnya berbeda dari latar belakang para pelaku.

Dengan berperan seperti itu, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para pemain kepada narasumber dapat keluar lebih spontan, dan mendasar. Hal ini kadang terjadi juga pada narasumber yang dihadirkan. Para narasumber yang menghadapi pertanyaan-pertanyaan spontan kemudian harus mendekonstruksi pola pikirnya yang selama ini terlalu sistematis dalam merancang program harus menyampaikan kepada tataran-tataran praktis yang dipahami masyarakat kebanyakan.

Pada awalnya upaya dekonstruksi kreatif ini sulit diterima, dan para pemain mendapat stigma bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang bodoh. Namun demikian sebagian yang lain dapat menerima, bahkan dalam suatu kesempatan berpentas *off air* di pendopo Kepatihan Yogyakarta, *Ngarsa Dalem* (Sri Sultan Hamengkubuwono X) bersedia turut berperan dalam acara *Obrolan Angkringan* dan bahkan turut berperan larut dengan para pemain lainnya, walaupun sebelumnya hal tersebut bertentangan dengan aturan keprotokoleran yang ada.

Selain itu dalam ranah dagelan, apa yang dilakukan dalam *Obrolan Angkringan* pada dasarnya adalah juga sebuah kebaruan. Acara *Obrolan Angkringan* sebetulnya jika dicermati adalah sebuah acara yang mengangkat dagelan, atau sebuah lawak. Biasanya pertunjukan lawak adalah sebuah pertunjukan yang mengalir dengan dalang adalah para pemain yang bermain dalam dagelan tersebut. Hal ini berbeda dengan angkringan yang dinaskahkan dan disutradarai. RM Kristiadi mengatakan, bahwa saat itu belum umum format dagelan panggung tapi disutradarai.

Menurut RM Kristiadi upaya daya kritis merupakan ejawantah dari keterlibatannya pada Budaya Jawa. Keterlibatan yang terus menerus mengakibatkan olah rasa pikir yang makin mendalam. Hal demikianlah, seiring penguasaan dan pendalaman dalam jagadnya maka akhirnya mencapai pada babak membuka diri, dimana dalam tahap ini kemudian muncul adanya sebuah perspektif baru, atau tawaran baru dari kerangka fantasi yang telah kuat mengakar sebelumnya. Kebaruan ini akan menjadi sesuatu yang kuat karena berangkat dari proses kerendahan hati dalam mencari referensi ide, sabar menanti dalam membangun proses hingga pada

akhirnya mendapatkan sebuah pencerahan dalam tahap membuka diri. Kebaruan dapat diterima semata-mata bukan hanya oleh kepiawaian sang kreator, namun juga bagaimana kreator tetap mempertahankan kerangka fantasi dalam setiap karyanya, sehingga karya-karyanya tetap mengena dihati penontonnya.

Proses antitesis yang menurut RM Kristiadi disebut juga dengan dekonstruksi tidak serta merta hadir dalam *Beteng Rotterdam*. Di luar layar kaca, RM Kristiadi pernah menciptakan pertunjukan sendratari *Bedhaya Preg* dan *Wayang Preman*. *Bedhaya* sebuah tarian yang sakral ciptaan Sultan Agung, pendiri kerajaan Mataram Islam ditarikan tidak dalam suasana sakral, dan hadir sebagai domain masyarakat kebanyakan. Sedangkan *Wayang Preman*, menghadirkan aktualisasi cerita wayang yang dihadirkan dengan setting dan persoalan hidup kekinian, yaitu perebutan lahan parkir oleh geng Pendawa dan Kurawa.

Selain kerangka fantasi, RM Kristiadi membangun keberhasilan perancangan program-program besutannya dengan menempatkan prinsip letupan titik api titik api. Titik api adalah simpul-simpul yang hadir dalam alur penceritaan, hadir dalam setiap scene dan dirancang sebagai letusan dramatik yang direncanakan untuk menahan pemirsa tidak meninggalkan program yang ditontonnya. Bentuk titik api ini dapat berbeda-beda tergantung jenis programnya. Untuk komedi dapat berupa lelucon-lelucon yang spontan dan natural, untuk drama dapat berupa konflik-konflik yang terus berkembang. Namun titik api tidak hanya disiapkan untuk pemirsa saja. Titik api juga dipersiapkan bagi pemeran. Saat pemeran menemukan titik api dalam sebuah alur, seringkali keluar sesuatu yang diistilahkan RM Kristiadi sebagai energi

cadangan, Yaitu sesuatu yang keluar secara spontan, membakar pemain melewati batas-batas kemampuannya karena suatu hal-hal yang tidak diduga sebelumnya.

Kristiadi mencontohkan misalnya dengan memasukkan improvisasi menghadirkan tokoh tambahan yang tidak disangka, sehingga pemeran harus memainkan spontanitas-spontanitas yang mengejutkan pula untuk merespon hal tersebut.

Dalam terciptanya titik api-titik api ini lah, secara internal kemudian setiap pemain serta kru akan tergiring dalam suasana emosional dalam memainkan perannya.

Lalu titik api itu gunanya, agar informasi itu berhasil sampai pada mereka, pada jiwa mereka. Itu kan seperti daya pikat. Titik api itu daya pikat agar informasinya ke tempat kita sampai. Misal informasi tentang perempuan itu harus menguasai politik. Dengan cara humor, kotoprak *Beteng Rotterdam*, dengan tari itu bisa. (wawancara 6 Oktober 2019)

Suasana emosional yang kemudian dalam diksi RM Kristiadi ini disebut *mBojo* atau berjodoh atau lebih ekstrim lagi bersenggama dalam ruang emosi yang sangat intim di ruang kreatif.

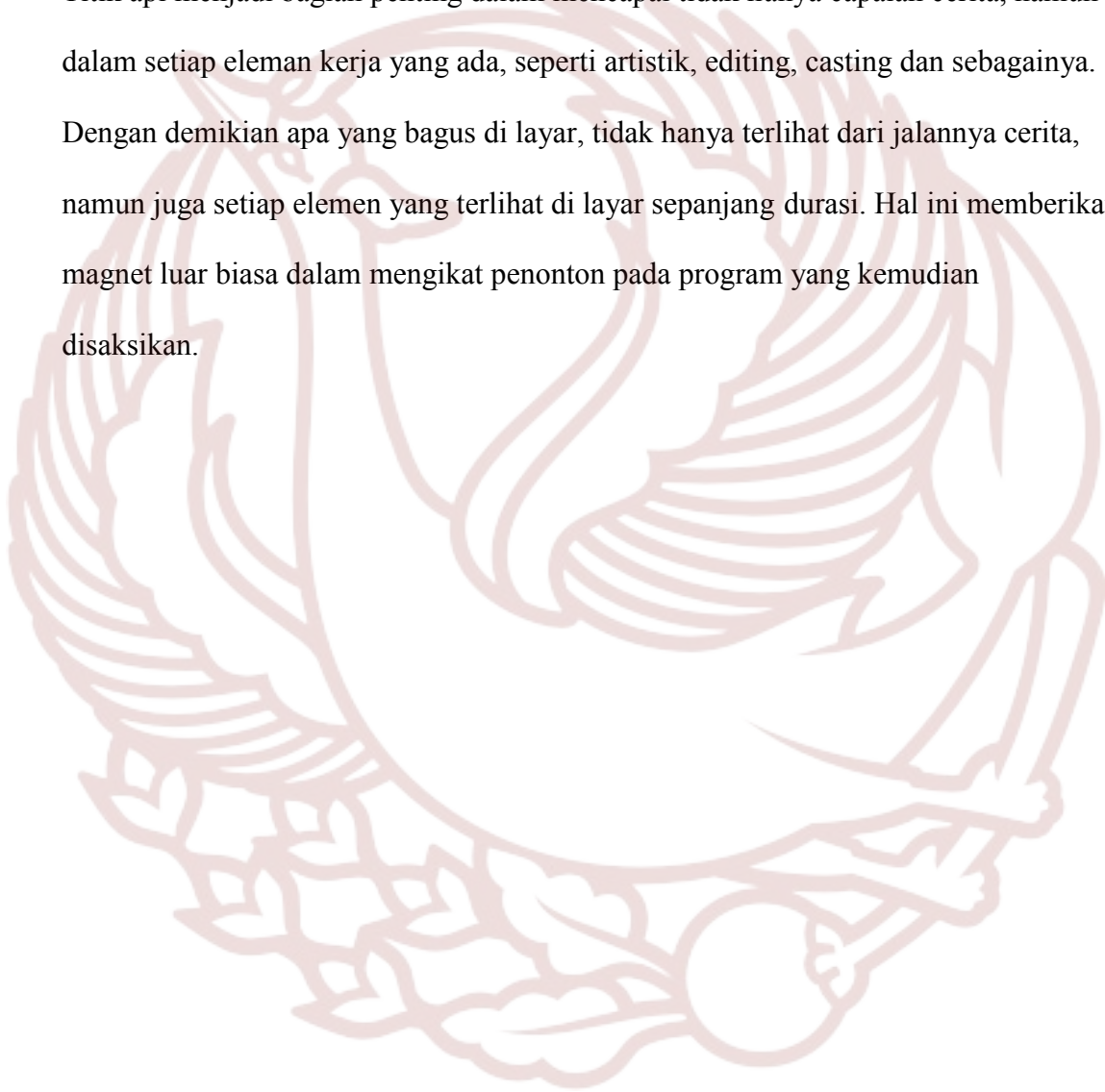
Dia tidak perlu mengatakanpun kita sudah tahu. Istilah *mbojo*, nek neng panggung *mboo* itu prosesnya lama (bis alama bisa ceat) jadi kalo Ari Purnomo karo dalijo tidak kangsenan iso apik, mergane wis *mbojo*, *mbojo* itu kita ciptakan.. (wawancara 6 Oktober 2019)

Mbojo tidak hanya diterapkan sebagai satu titik api di layar, namun di ruang kreatif.

Robert dibidang dekor itu (dengan saya), itu *mbojo* mas. Saya pesan persneleng 1 dia sudah mancang persneleng 4. Itu mungkin karena selernya tidak disetel sudah jadi 1.... Mbak

Aggar pengarah acaranya nggak latihan, cuma dengan treatment itu ooo gini itu gayane nanti ngene, gaya dramatike pedot didini, itu sudah tahu mas, saya juga tahu, anggar itu kal saya begini dia akan begibi, itu karena mbojo mas. Pola-polanya sudah mbojo. (wawancara 6 Oktober 2019)

Titik api menjadi bagian penting dalam mencapai tidak hanya capaian cerita, namun dalam setiap elemen kerja yang ada, seperti artistik, editing, casting dan sebagainya. Dengan demikian apa yang bagus di layar, tidak hanya terlihat dari jalannya cerita, namun juga setiap elemen yang terlihat di layar sepanjang durasi. Hal ini memberikan magnet luar biasa dalam mengikat penonton pada program yang kemudian disaksikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

RM Kristiadi adalah seorang kreator yang lahir dan besar di lingkungan Kraton Yogyakarta. Suasana Kejawaan yang dirasakan sebagai ruang atmosferik sejak kecil membawanya akrab dengan kegiatan seni dan budaya baik tari, lawak maupun teater. Hal ini pula selanjutnya membawanya mendalami ilmu seni tradisi secara lebih mendalam. Karirnya di TVRI tidak lepas dari pengalamannya berkesenian sejak masa kecil. Aura Jagad Jawa dalam program TVRI dapat dirasakan dari pengaruh sentuhan rencangan RM Kristiadi, atau dalam periode setelah Tahun 1995.

Obrolan Angkringan adalah sebuah program yang sejak awal mulai ditangani oleh RM Kristiadi, sangat kental mengangkat konsep Kerangka Fantasi masyarakat Yogyakarta yang diimplementasikan menurut elemen-elemen setting yang kuat. Antara lain menggunakan simbol-simbol yang diakui sebagai milik masyarakat Yogyakarta, yaitu gerobak angkring yang membawa kerangka fantasi yang sama antara pencipta dan penonton.

Metode pengembangan kreatifitas RM Kristiadi berpijak pada kesadaran Membuka diri, Sabar Menanti dan Rendah Hari. Konsep ini adalah konsep pelepasan, dimana setelah seluruh tahapan kerja perencanaan, dievaluasi dan di refleksi, pada

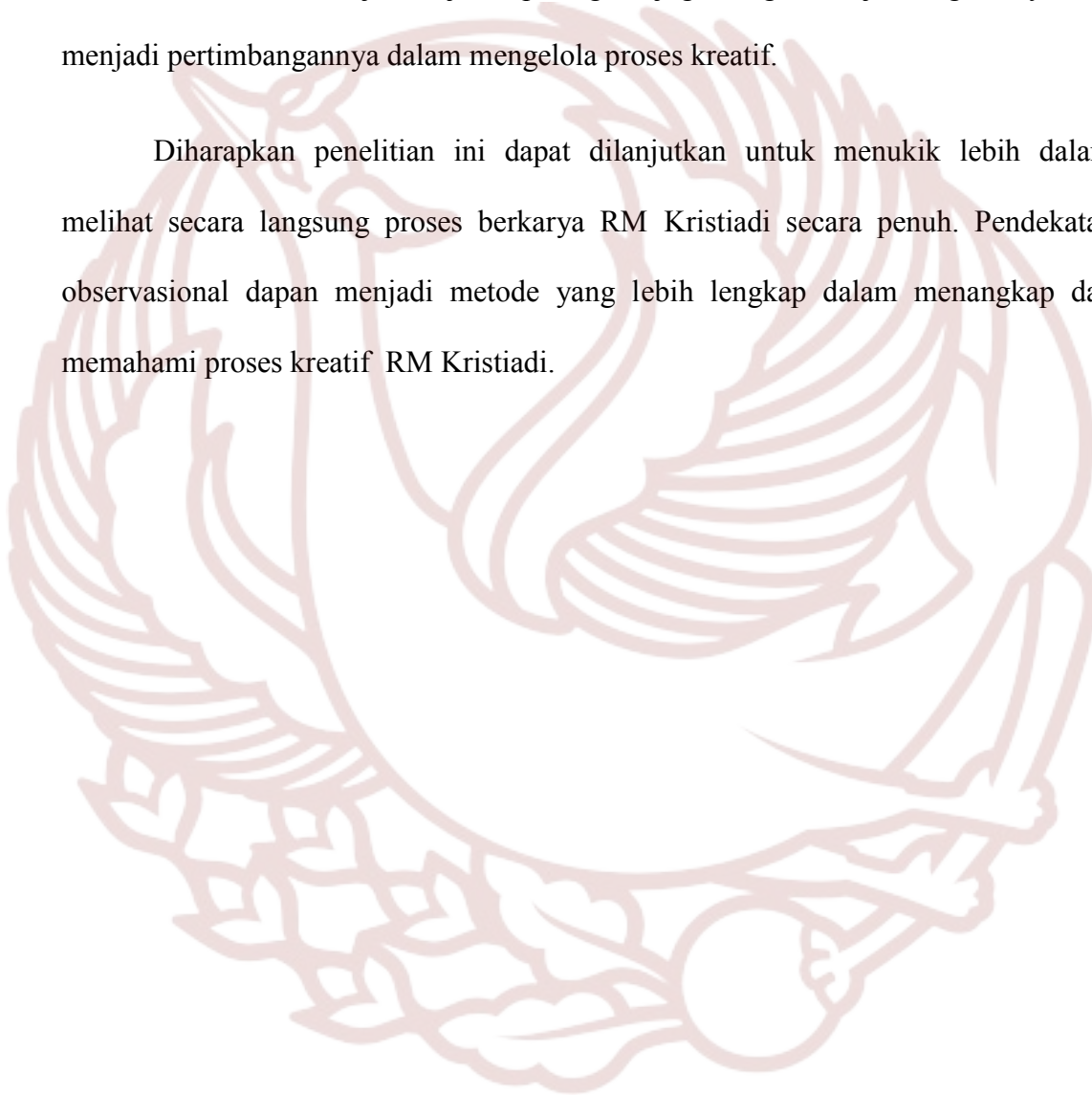
akhirnya akan muncul perspektif baru dalam melihat karya-karya yang telah ditelurkan.

Dari proses yang dilakukan kemudian akan menghasilkan dua hal, pertama adalah menghasilkan kritik atas capaian terdahulu, dengan pendalaman-pendalaman baru dan di sisi lain dengan demikian juga menghasilkan kebaruan-kebaruan dalam penciptaan. Kritik ini disebut sebagai daya kritis.

Daya kritis ini diejawetahkan dalam karya-karyanya yaitu *Beteng Rotterdam* dan *Obrolan Angkringan*. Pada *Beteng Rotterdam* RM Kristiadi menghadirkan kritiknya mengenai paradigma pertunjukan Jawa yang sebelumnya banyak berpatron pada kaum penguasa, laki-laki dan orang-orang dewasa. Dalam *Beteng Rotterdam*, RM Kristiadi memunculkan konflik-konflik diantara abdi dalem, dan memberikan porsi besar tentang konflik tokoh-tokoh perempuan dalam ceritanya. Sedangkan dalam program *Obrolan Angkringan* daya kritis dihadirkan dalam penerapan pola pertunjukan dagelan yang dinaskahkan dan disutradarai, berbeda dengan yang sebelumnya dilakukan. Lebih jauh daya kritis yang melampai kerangka fantasi ini pada nyatanya juga memberi peluang bagi pemain untuk menjadi lebih cerdas. Pemeran dipacu untuk mengenal betul karakternya, sehingga dalam proses produksi pemeran memiliki posisi yang setara dengan perancang dan sutradara dalam menawarkan kepemernannya. Daya kritis ini lahir tidak lepas dari pengalamannya menimba ilmu dan memperdalam ilmu dari guru-gurunya serta prosesnya dalam berkesenian.

Hal ini tak lepas, dari pengetahuan dan pengalamannya terlibat dalam pertunjukan tradisi di lingkungan Kraton Yogyakarta yang lebih egaliter mengenai gender maupun status sosial, namun dalam dunia pertunjukan saat ini justru terdistorsi. Selain itu ajaran-ajaran para guru juga sangat menjadi ingatannya dan menjadi pertimbangannya dalam mengelola proses kreatif.

Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menulik lebih dalam melihat secara langsung proses berkarya RM Kristiadi secara penuh. Pendekatan observasional dapan menjadi metode yang lebih lengkap dalam menangkap dan memahami proses kreatif RM Kristiadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, 2012, *Penelitian Kualitatif: edisi kedua*, Jakarta: Penerbit Kencana
- Candra, NRA, 2014, *Analisis Ide Kreatif Kristiadi sebagai Sutradara Obrolan Angkringan Episode Gara-Gara Facebook TVRI Yogyakarta*, Capture vol 5 no 2 Juli 2014.
- Certeau, Michel de, 1984, *The Practic of Everyday Life*, University of California Press.
- Darmoko, 2002, Ruwatan: Upacara Pebebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa, Makara, Jurnal Sosial Humaniora Vol 6, no 1, Juni 2002
- Dwi Astuti, 2014, *Pangkur Jenggleng Ayom-Ayem Di Tvri Yogyakarta: Suatu Tinjauan Penyajian Karawitan*, Skripsi Jurusan karawitan ISI Yogyakarta.
- Jo Santoso, 2008, *Arsitektur Kota Jawa*, Jakarta: centrpolis
- Johnson, Kathy Avrich, 2002, *Development and Other Chalanges*, A Produser Handbook, Summer Publisher.
- Kellison, Chatrine, 2006, *Producing Fot TV and Film: A Real-World Approach*, Focal Press.
- Misbach Yusa Biran, 2006, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Morissan, 2013, *Manajemen Media Penyiaran*, Jakarta: Kencana Media
- Pratista, Himawan, 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rusman Latief, dkk, 2017, *Menjadi Produser Televisi*, Jakarta: Penerbit Kencana
- Sumantri Raharjo, 2011, *Komodifikasi Budaya lokal dalam Televisi (studi Wacana Kritis komodifikasi Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta*, tesis S-2 FISIP UNS

Suseno, Frans, 1985, *Etika Jawa*, Jakarta; Gramedia

Widhi Nugroho, 2018, Proses Kreatif Edie Cahyono dalam Penciptaan film Siti,
Capture: JSMR ISI Surakarta.



Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan narasumber RM Kristiadi di ruang kerjanya, di TVRI Stasiun Yogyakarta, wawancara dilakukan tanggal 10 September 2019, 20 September 2019, 6 Oktober 2019 dan konfirmasi akhir 20 Oktober 2019.

REALISASI ANGGARAN PELAKSANAAN

A. Anggaran Kekaryaannya

No	Item Pembiayaan		Jumlah
1	Honor dan Gaji (30%)	Rp	2.300.000
2	Bahan Habis Pakai (50%)	Rp	5.600.000
3	Transportasi, Akomodasi, konsumsi perjalanan (maks 25%)	Rp	1.600.000
4	Lain-Lain (maks 10%)	Rp	500.000
	Jumlah	Rp	10.000.000

Anggaran selengkapnya beserta justifikasi terlampir

Justifikasi Anggaran

No	Item Pembiayaan	Harga x Volume	Jumlah	Keterangan
1	Honor dan Gaji			
A	Proses Penciptaan			
	Honor Asisten Peneliti	25.000 x 60 jam	1.500.000	Sesuai SBU
	Honor editor penulisan jurnal	800000	800.000	
		Sub Total	2.300.000	
2	Bahan Habis Pakai			
a	Riset			
	Baterai	25000 x 4 pak	100.000	Oper
	Catridge Printer150 & 250	1 pac	400.000	Print Dokumen, buku langka dll.
	Flashdisk	300000 x 2 buah	600.000	2 TB
	SD Card	300.000	300.000	
	Fotocopy	200 x 500 lembar	100.000	
	Sewa Kamera	400000x 4 hari	1.600.000	Dokumentasi proses
	Sewa Recorder	300000 x 4 hari	1.200.000	Perekam data
	Sewa Jas a Transkrip	200.000 x 4 jam	800.000	Verbatim
	ATK	1 paket	170.000	
		Sub Total	5.600.000	
3.	Transportasi, Akomodasi, konsumsi perjalanan			
a	Riset Yogyakarta			
	Transportasi Lokal/taxi	400.000x 4 kali	1.600.000	
	Sub Total		1.600.000	

4	Lain-Lain (10%)			
a.	Seminar			
	Paket	150000	150000	
b	Pelaporan			
	Print warna	1000 x 5 0 lembar	50000	
	Penggandaan	75.000 x 4 buah	300000	
		Sub Total	500.000	
	TOTAL JUMLAH		10000000	

